

**PERBEDAAN KECERDASAN EMOSI SISWA BERDASARKAN
PROGRAM KELAS DAN JENIS KELAMIN DI SMAN 4 MALANG,
SMAN 5 MALANG, DAN SMAN 8 MALANG**

SKRIPSI



Oleh:

Sofia Musyarrafah

NIM. 12410018

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2016

**PERBEDAAN KECERDASAN EMOSI SISWA BERDASARKAN
PROGRAM KELAS DAN JENIS KELAMIN DI SMAN 4 MALANG,
SMAN 5 MALANG, DAN SMAN 8 MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Sofia Musyarrafah

NIM. 12410018

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2016

**PERBEDAAN KECERDASAN EMOSI SISWA BERDASARKAN
PROGRAM KELAS DAN JENIS KELAMIN DI SMAN 4 MALANG,
SMAN 5 MALANG, DAN SMAN 8 MALANG**

SKRIPSI

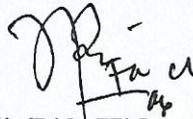
Oleh:

Sofia Musyarrafah

12410018

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 19761128 200212 2 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag

NIP.19730710 200003 1 002

SKRIPSI

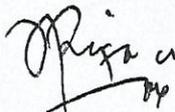
**PERBEDAAN KECERDASAN EMOSI SISWA BERDASARKAN
PROGRAM KELAS DAN JENIS KELAMIN DI SMAN 4 MALANG,
SMAN 5 MALANG, DAN SMAN 8 MALANG**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal, 2 Mei 2016

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

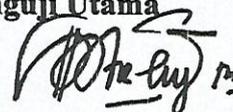


Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 19761128 200212 2 001

Anggota Penguji Lain

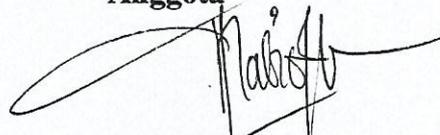
Penguji Utama



Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si

NIP. 19720718 199903 2 001

Anggota



Dr. H. Zainal Habib, M.Hum

NIP. 19760917 200604 1 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

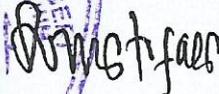
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 2 Mei 2016

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag

NIP. 19730710 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sofia Musyarrafah

NIM : 12410018

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “Perbedaan Kecerdasan Emosi Siswa Berdasarkan Program Kelas dan Jenis Kelamin di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagaia maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sangsi.

Malang, Mei 2016

Penulis,



Sofia Musyarrafah

NIM.12410018

MOTTO

Berkehendaklah untuk tidak berkehendak.

Bahagiakan diri dengan cara membahagiakan orang lain.

Berani ketika meminta maaf.

Ikhlas ketika memaafkan.

Santun ketika meminta tolong.

Mudah dalam berterima kasih.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

Keluarga besar Makmun Mughni dan Abdul Wahid, khususnya orang tua saya Ibu Muna Makmun dan Bapak Abdul Lathif yang telah memberikan segalanya untuk saya, tidak ada kata yang bisa saya ucapkan selain kata sempurna untuk keluarga kecil saya. Doa dan dukungan kalianlah yang dapat menghantarkan saya mempersembahkan karya ini.

Kepada kakak-kakak saya tercinta Nafies Luthfi & Silpianora, Zulfa Muthi'ah & Muhammad Sigit Harmawan, dan Ulfa Luthfiana & Rahma Indera yang selalu menjadi penyemangat saya untuk menjadi yang terbaik, terima kasih telah menjadi kakak yang super perhatian, selalu menanyakan perkembangan pengerjaan skripsi saya, selalu memberikan saran dan dukungan, serta bersedia mendengarkan seluruh keluh kesah saya ketika mengalami kesulitan. Kepada Nini Hj. Noorsehan Baderi yang selalu bangga terhadap saya, terima kasih atas dukungan, doa, dan nasihatnya kepada saya agar menjadi anak yang sholehah dan sukses. Serta kepada seluruh keluarga besar saya, om-om, tante-tante, sepupu-sepupu yang sangat menyenangkan, lucu, dan selalu membuat saya rindu akan pulang untuk bertemu. Untuk semua yang telah kalian berikan, terimakasih keluargaku.

Kepada Haqiqi dan para sahabat saya Ais, Jihan, Ucup, Indra, Bang Hadi, Nanda, Wita, Kiky, Iqbal, Najiah, Om Fadhil, Saiful, dan Fauza yang telah banyak membantu dan memberikan masukan serta motivasi yang sangat membangun selama pengerjaan penelitian ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul **“Perbedaan Kecerdasan Emosi Siswa Berdasarkan Program Kelas dan Jenis Kelamin di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang”**, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana S-1 di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menyadari bahwa dalam melaksanakan penelitian ini, penulis mendapat bantuan yang sangat besar dari berbagai pihak. Dengan tulus dan rendah hati penulismenyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dengan penuh kesabaran.
4. Kedua orang tua dan kakak-kakak yang tiada henti memberi kasih sayang, dukungan, semangat, saran, dan doa kepada penulis untuk bisa menjalani studi dengan hasil baik dan sukses, serta keluarga besar yang telah memberikan banyak perhatian, dukungan dan motivasi, serta doa kepada penulis untuk terus berjuang dalam menyelesaikan studi ini.
5. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si selaku Dosen Wali yang telah membimbing penulis selama menjalani perkuliahan.
6. Segenap dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendidik, memberikan ilmu, wawasan, dan pengalaman selama kuliah dan seluruh staf yang selalu sabar melayani segala administrasi selama proses penelitian ini.

7. Pihak SMAN 4 Malang: Pak Gunarto dan Bu Evva; pihak SMAN 5 Malang: Pak Tjatur dan Bu Anisah; pihak SMAN 8 Malang: Pak Mubasyir, Bu Murti, dan Bu Fitri; dan seluruh siswa ketiga sekolah tersebut yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.
8. Saudari-saudari Ma'had kamar 1 Mabna USA 2012/2013: Watiw, Ayuy, Isty, Ika Anggun, Laila, Astri Encrit, dan Femi yang telah menjadi partner ibadah yang sangat baik selama menjadi mahasantri sehingga kamar 1 merupakan kamar yang disiplin dan bebas Iqob.
9. Keluarga bahagia Cacing Kobra: Jihan, Ucup, Indro, dan Bang Hadi yang telah menemani hari-hari penulisselama di Malang dengan penuh suka cita.
10. Sahabat-sahabat: Nanda, San'a, Bebeh Wita & Kiky, Memel, Rani, The Amat (Ipi, Sidah, Athiya, Zizho), Buhan XII (Iqbal, Najiah, Aida, Ridha, Encin Fia, Hafiz, Sisca, Tia, Ais, Imam, Miftah, Om Fadhil, Aau, Ary), As taghfirullah (Bleh, Said, Ipi, Sidah, Upik) yang senantiasa menjadi sahabat terbaik sejak zaman sekolah hingga sekarang.
11. Keluarga Kost Gapika: Bapak dan Ibu Kost, Ais, Jojo, Anis, Clupi, Mbak Wilda, Ninis, Ona, Fitri, Qiya, dan Tila, serta lainnya yang telah menemani keseharian penulis di kost dan membantu penulis dalam aktivitas rumah.
12. Teman-teman KKM 46: Fitri, Haeni, Himma, Vika, Lely, Ummi, Amel, Muhlis, Baim, Bachrul, Sielmy, dan Khilmi yang telah mengajarkan arti sebuah pengabdian kepada masyarakat desa yang sesungguhnya.
13. Arek-arek DP Andra and The Gogy: Isna, Ina, Badro, Donny, Fawaid, Ilham, dan Cong Cipta yang tidak hanya menjadi teman kelompok tugas yang bertanggung jawab dan tim yang kompak, namun juga menciptakan persahabatan baru yang menyenangkan.
14. Konco-konco PKL Bima Sakti Bolo-bolo: Mama Lila, Hadi, Ucup, Nanda, Rifka, Jihan, Fira, Safinah, dan Aini yang telah kompak bekerja sama dalam menjalankan program PKL dan juga memberikan pengalaman seru bersama siswa petirahan Bima Sakti dan teman-teman PKL dari UB dan UMM.
15. Teman-teman PsychoNews, baik reporter maupun editor, Mas Surur, Pak Mahpur, Mbak Queen, dan Mas Dwi yang telah memberikan pengalaman

kepada penulis untuk menjadi seorang jurnalis dan mengizinkan tulisan-tulisan penulis berada dalam web fakultas sebagai bentuk partisipasi untuk memajukan Fakultas Psikologi.

16. Sahabat-sahabat yang baik hati: Om Fadhil, Saiful, Fauza, Ais, dan Chofid yang telah menjadi sahabat yang menyenangkan dan siaga ketika penulis dalam kesusahan.
17. Teman-teman seperjuangan Fakultas Psikologi angkatan 2012 dan keluarga besar Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman.
18. Teman-teman se-dampingan Bu Rifa: Ainun, Ida, Mbak Zainab, Ayu, Naufan, Mas Ilham, Umek, dan I'ana yang telah mendukung dan memotivasi, serta bersedia berdiskusi dalam hal pengerjaan skripsi ini.
19. Muhammad Haqiqi Rachmansyah yang telah menjadi orang yang menyenangkan, bersedia menemani, memberikan perhatian, dukungan, nasihat, dan bimbingan agar penulis menjadi orang yang lebih baik dan dewasa, telah sabar dalam mendengarkan semua cerita dan keluhan penulis, dan memberikan bantuan ketika penulis mengalami kesulitan.
20. Dan semua pihak yang telah mendukung penulis berbagai hingga terselesaikannya penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan karena terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang penulis miliki, untuk itu penulis mengharapkan saran yang bersifat membangun guna penyempurnaan laporan penelitian ini. Akhir kata, penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga karya ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu dan pengaplikasiannya.

Malang, Mei 2016

Penulis,

Sofia Musyarrafah

NIM.12410018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
المُلخَص.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II : KAJIAN TEORI	13
A. Definisi Kecerdasan Emosi	13
B. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi	16
C. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Emosi.....	19
D. Pengukuran Kecerdasan Emosi	21
E. Kecerdasan Emosi dalam Perspektif Islam	23

F. Program Kelas	28
1. Program Kelas Akselerasi.....	28
2. Program Kelas Reguler.....	32
G. Jenis Kelamin	33
H. Perbedaan Kecerdasan Emosi antara Berdasarkan Program Kelas dan Jenis Kelamin	34
I. Hipotesis Penelitian.....	37
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....	38
A. Rancangan Penelitian	38
B. Identifikasi Variabel.....	39
C. Definisi Operasional.....	39
D. Populasi dan Sampel Penelitian	40
1. Populasi.....	40
2. Sampel	41
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	44
1. Validitas	44
2. Reliabilitas	45
G. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian	47
B. Kategorisasi Kecerdasan Emosi Subjek Penelitian	48
C. Uji Asumsi.....	50
1. Uji Normalitas.....	51
2. Uji Homogenitas	51
D. Uji Hipotesis Penelitian.....	52
1. Uji Hipotesis 1	53
2. Uji Hipotesis 2	53
E. Pembahasan.....	54
BAB V : PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	70

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Instrumen Pengukuran Kecerdasan Emosi (<i>Trait EI & Ability EI</i>)	21
Tabel 3.1 Jumlah Populasi Penelitian	40
Tabel 3.2 Blue Print Skala <i>TEIQue-ASF</i>	43
Tabel 3.3 Indeks Validitas Skala Penelitian.....	45
Tabel 3.4 Reliabilitas Penelitian	46
Tabel 4.1 Rincian Jumlah Sampel Penelitian.....	47
Tabel 4.2 Norma dan Hasil Kategorisasi Subjek	48
Tabel 4.3 Kategorisasi Kecerdasan Emosi Berdasarkan Program Kelas.....	49
Tabel 4.4 Kategorisasi Kecerdasan Emosi Berdasarkan Jenis Kelamin	50
Tabel 4.5 Uji Normalitas.....	51
Tabel 4.6 Uji Homogenitas	52
Tabel 4.7 Independent Samples T-Test (Program Kelas)	53
Tabel 4.8 Independent Samples T-Test (Jenis Kelamin)	54

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Skala *TEIQue 360* (Penelitian Awal)
- Lampiran 2: Skala Asli *TEIQue-ASF*
- Lampiran 3: Surat Keterangan Terjemah Skala Penelitian
- Lampiran 4: Skala Penelitian
- Lampiran 5: Data Respon Subjek
- Lampiran 6: Analisis Data
- Lampiran 7: Kategorisasi Kecerdasan Emosi Subjek
- Lampiran 8: Surat Keterangan Penelitian



ABSTRAK

Musyarrifah, Sofia. (2016). Perbedaan kecerdasan emosi siswa berdasarkan program kelas dan jenis kelamin di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si

Kata Kunci: Kecerdasan Emosi, Akselerasi, Reguler, Jenis Kelamin, *TEIQue-ASF*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosi siswa berdasarkan program kelas dan jenis kelamin di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang. Teori utama yang digunakan adalah teori K. V. Petrides mengenai kecerdasan emosi (model *Trait EI*). Kecerdasan emosi yang dimaksud yakni persepsi individu mengenai kemampuan emosinya.

Penelitian kuantitatif ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif komparatif. Subjek penelitian adalah siswa SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang. Sampel berjumlah 84 responden, yakni 42 siswa akselerasi yang diambil dengan teknik sampling jenuh (*sensus*) dan 42 siswa reguler yang diambil dengan teknik sampling kuota. Seluruh sampel kemudian dibedakan berdasarkan jenis kelamin, sehingga didapat responden siswa laki-laki sebanyak 32 orang dan siswa perempuan sebanyak 52 orang. Adapun instrumen penelitian yang digunakan merupakan adaptasi skala *TEIQue-ASF* dari K. V. Petrides.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70,2% responden memiliki kecerdasan emosi sedang. Sedangkan 14,3% responden berada di kategori tinggi dan 15,5% responden di kategori rendah. Berdasarkan uji *Independent Sample T-Test*, didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan ($p = 0,404$, $p > 0,05$) kecerdasan emosi antara siswa akselerasi dan siswa reguler; dan tidak ada perbedaan ($p = 0,609$, $p > 0,05$) kecerdasan emosi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan kecerdasan emosi siswa berdasarkan program kelas dan jenis kelamin di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang.

ABSTRACT

Musyarrifah, S. (2016). *The Difference in Student Emotional Intelligence Based on Class Program and Gender in Public Senior High School 4, Public Senior High School 5, and Public Senior High School 8 Malang*. Thesis. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang.

Supervisor: Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si.

Keywords: Emotional Intelligence, Acceleration, Regular, Gender, TEIQue-ASF

This study aims at determining differences in emotional intelligence of students based on class program and gender in Public Senior High School 4, Public Senior High School 5, and Public Senior High School 8 Malang. The main theory applied is a theory by K. V. Petrides concerning on emotional intelligence (Trait EI models). The term “emotional intelligence” in this study refers to individual perception related to the ability of their emotions.

This quantitative study uses a comparative descriptive study design. The subjects are students of Public Senior High School 4, Public Senior High School 5, and Public Senior High School 8 Malang. From the total of 84 respondents selected as samples, 42 students are acceleration students selected by using saturated sampling technique (census) and the other 42 students are regular students selected by using quota sampling technique. The entire samples are then distinguished based on gender that the samples are divided into 32 male student respondents and 52 female student respondents. Research instrument used in this study is *TEIQue-ASF* scale adaptation of K. V. Petrides.

The results showed that 70.2% of respondents have moderate emotional intelligence, while 14.3% of respondents are considered as the high category and the other 15.5% of respondents have the low category of emotional intelligence. *Independent Sample T-Test* shows that there is not difference ($p = 0.404$, $p > 0.05$) in emotional intelligence between acceleration students and regular students; and there is not difference ($p = 0.609$, $p > 0.05$) in emotional intelligence between male students and female students. Thus, it can be concluded that there are not significant differences in the emotional intelligence of students based on class program and gender in Public Senior High School 4, Public Senior High School 5, and Public Senior High School 8 Malang.

الملخص

مشرفة، صافية. (2016). فرق الذكاء العاطفي للطلاب على أساس برنامج الفصل والجنس في SMAN 4 مالانج، 5SMAN مالانج، و 8SMAN مالانج. البحث الجامعي. كلية السيكولوجي جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف: د. الحاج. رفعة هداية، الماجستير العلمية.

كلمات البحث: الذكاء العاطفي، تسريع، منتظم، الجنس، TEIQue-ASF

وتهدف هذه الدراسة إلى تحديد الفروق في الذكاء العاطفي للطلاب على أساس برنامج الفصل والجنس في 4SMAN مالانج، 5SMAN مالانج، و 8SMAN مالانج. والنظرية الأساسية المستخدمة هي نظرية K.V. بيتريديس على الذكاء العاطفي (نماذج Trait EI). والذكاء العاطفي هو إدراك الفرد لقدرة عواطفه.

وهذه الدراسة الكمية تستخدم تصميم الدراسة الوصفية المقارنة. وكانت الموضوعات طلاب SMAN في 4SMAN مالانج، 5SMAN مالانج، و 8SMAN مالانج. وكانت العينة من 84 المشاركين، أي 42 طالبا تسارع اتخذت مع تقنية المشبعة أخذ العينات (التعداد) و 42 طلاب العاديين الذين تم التقاطها باستخدام تقنية أخذ العينات الحصص. ثم فصل العينة بأكملها بين الجنسين، من أجل الحصول على المشاركين الطالب الذكور العديد من مثل 32 شخصا والطالبات ما لا يقل عن 52 شخصا. وأداة البحث المستخدمة هو التكيف TEIQue-ASF من K.V. بيتريديس.

وأظهرت النتائج أن 70.2٪ من أفراد العينة لديهم الذكاء العاطفي المعتدل. في حين أن 14.3٪ من المستطلعين في الفئة العليا و 15.5٪ من المشاركين في فئة منخفضة. وبناء على الاختبارات *Independent Sample T-Test*، أظهرت أنه لا يوجد الفرق ($p = 0,404, p > 0,05$) وبين العاطفي الطلاب تسارع المخابرات والطلاب منتظم لا فرق بينهما ($p = 0,609, p > 0,05$) الذكاء العاطفي بين الطلاب الذكور والإناث. وبالتالي، فإنه يمكن أن نخلص إلى أنه لا يوجد اختلاف كبير في الذكاء العاطفي للطلاب على أساس برنامج الفصل والجنس في SMAN 4 مالانج، 5SMAN مالانج، و 8SMAN مالانج.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, begitu pula dengan jenis kecerdasannya. Telah kita ketahui bahwa terdapat kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Faktanya hingga sekarang, masih ada orang yang menganggap bahwa IQ sangat berperan dalam kesuksesan seseorang. Menurut Shapiro (dalam Respati, Arifin, & Ernawati, 2007: 30), para peneliti mengungkapkan bahwa kini orangtua berusaha keras membuat siswa-siswanya lebih cerdas atau paling tidak menghasilkan nilai lebih baik dalam uji-uji IQ.

Hartini (dalam Respati, dkk, 2007: 30) menyebutkan bahwa suatu penelitian menunjukkan kecerdasan emosional sama pentingnya dengan IQ dalam menentukan keberhasilan masa depan seseorang. Kecerdasan emosional juga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang tepat saat situasi kritis dan mendesak. Kecerdasan emosional juga berguna dalam penyesuaian diri dan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional mengetahui perasaan dirinya dan orang lain, dapat menahan diri,

dan bersikap empatik sehingga membuat orang lain merasa nyaman, tenang, dan senang bergaul dengannya.

Pentingnya peran kecerdasan emosi juga dibuktikan dari salah satu kasus yang dikemukakan Nggermanto(2005: 95-97) mengenai dua orang, yakni Roni dan Eko, yang lulus kuliah dengan nilai IPK yang berbeda. Roni lulus dengan IPK hampir 4, sedangkan Eko lulus dengan nilai hamper 3. Setelah lulus, mereka mendapatkan pekerjaan di perusahaan yang sama. Roni awalnya mendapat gaji lebih besar dari pada Eko karena nilai akademisnya yang lebih tinggi. Namun setelah empat tahun bekerja, ternyata prestasi kerja Eko lebih baik dari Roni. Hal ini disebabkan Eko adalah orang yang mampu berteman secara fleksibel, berkomunikasi dengan jelas, dan kompetensi yang memadai, serta membangun kerja tim yang baik. Sedangkan Roni memiliki kompetensi teknis yang brilian namun sulit dipahami oleh anggota timnya, sehingga Roni banyak menyelesaikan proyek sendirian tanpa banyak bantuan dari anggota timnya. Semakin lama tim Eko dipercaya dalam menangani proyek besar, hingga Eko menjadi pemimpin yang juga membawahi tim Roni. Mereka pun menjadi tim yang kompak. Sehingga terlihat prestasi Eko jauh melampaui Roni. Kasus di atas menunjukkan bahwa kecerdasan emosi sangat berperan dalam kesuksesan individu. Hal ini diperkuat oleh Goleman (2004: 44) bahwa IQ hanya berperan 20% dalam kesuksesan, sedangkan 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain. Bahkan Nggermanto (2005: 97) menegaskan bahwa persentase 80% tersebut merupakan kontribusi kecerdasan emosi (EQ).

Penelitian ini menggunakan subjek siswa SMAN yang digolongkan berdasarkan program kelas (akselerasi dan reguler) dan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Pemilihan subjek berdasarkan program kelas dikarenakan siswa akselerasi merupakan siswa pilihan yang memiliki kemampuan dan bakat lebih, terutama dalam bidang akademik. Hasil wawancara terhadap guru BK di SMAN 8 Malang pada tanggal 24 Maret 2016 dan guru BK di SMAN 5 Malang pada tanggal 26 Maret 2016 mengenai syarat siswa yang ingin masuk ke program akselerasi adalah sebagai berikut, yakni: memiliki IQ di atas 130, lulus Tes Potensi Akademik, dan memberi pernyataan kesediaan dan kesanggupan masuk program akselerasi, serta menyertakan pernyataan orang tua yang turut bersedia mendampingi, membimbing, dan membiayai anaknya yang masuk program akselerasi. Selain itu, siswa akselerasi merupakan anak berbakat yang menurut Achir (dalam Hawadi, 2006: 153) perlu dibantu untuk menemukan dan menerima jati dirinya sebagai individu yang berbeda. IQ dan kreativitas anak berbakat dianggap penting untuk dikembangkan secara integral dan optimal, namun sekarang tantangan yang cukup mendesak adalah pembinaan kesehatan sosial-emosional anak berbakat atau yang lebih dikenal sebagai EQ (kecerdasan emosi). Hal ini dikarenakan Hadis (dalam Hawadi, 2006: 84) yang menyebutkan bahwa para peneliti mutakhir memperkirakan sekitar 20-25% dari anak-anak yang sangat berbakat mengalami masalah sosial dan emosional, yaitu dua kali lebih besar dari angka normal.

Penelitian mengenai kecerdasan emosi siswa akselerasi telah beberapa kali dilakukan. Respati, dkk (2007) meneliti gambaran kecerdasan emosional siswa berbakat di kelas akselerasi SMA di Jakarta. Hasilnya adalah tingkat kecerdasan emosional siswa akselerasi di SMA Jakarta terbagi menjadi tiga, yakni kategori rendah, sedang, dan tinggi. Siswa dengan kategori rendah sebesar 16% yang artinya mereka biasanya cenderung kurang memiliki keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain. Siswa dengan kategori sedang sebesar 72,9 %, dapat diartikan siswa mampu dan memiliki keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain. Sedangkan siswa dengan kategori tinggi sebesar 11,1 %, dapat diartikan mereka lebih baik dalam memiliki keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta lebih baik dalam mengolah perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan hidup.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wardhani (2012) tentang perbedaan kecerdasan emosional siswa akselerasi dan non-akselerasi terhadap konsep diri sosial di SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2012/2013. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kecerdasan emosional siswa akselerasi dan non-akselerasi terhadap konsep diri sosial di sekolah tersebut. Tingkat kecerdasan emosi pada siswa non-akselerasi lebih tinggi yaitu sebesar 89% bila dibandingkan dengan siswa akselerasi sebesar 78%. Tingkat konsep diri sosial siswa non akselerasi lebih tinggi 88% bila

dibandingkan konsep diri sosial siswa akselerasi 34%. Kesimpulannya adalah siswa non-akselerasi memiliki kecerdasan emosi dan konsep diri sosial yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan siswa akselerasi kelas XI SMA Negeri 2 Bandar Lampung. Penelitian tersebut didukung oleh beberapa ahli yang menyebutkan bahwa siswa di kelas akselerasi terlihat kurang komunikasi, kurang bergaul, siswa mengalami stres, tegang, dan tidak suka pelajaran olahraga (kontra terhadap pelaksanaan akselerasi; Respati, dkk, 2007: 30).

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian Limawan (2013) mengenai perbandingan kecerdasan emosional antara siswa program akselerasi dan reguler di SMAK "X" Bandung menghasilkan kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional yang signifikan antara siswa kelas reguler dengan siswa kelas akselerasi di sekolah tersebut. Hanya saja, terdapat perbedaan dari salah satu aspek kecerdasan emosional, yakni aspek mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain, dimana siswa akselerasi lebih rendah dibandingkan siswa reguler.

Hal tersebut diperkuat dengan fenomena terbaru yang terjadi seputar program akselerasi, yakni pemberlakuan Kurikulum 2013 dimana program akselerasi dihapuskan mulai tahun ajaran 2015/2016. Pertimbangan penghapusan ini adalah bahwa siswa "cerdas istimewa" tidak perlu ditempatkan dalam kelas eksklusif karena akan ditetapkan sistem satuan kredit semester (SKS) di jenjang SMA. Pemerintah menyatakan bahwa bagi SMA sederajat yang pada tahun 2014 masih menyelenggarakan program akselerasi, diperbolehkan menuntaskan hingga siswa tersebut lulus. Namun setelah itu

tidak diperkenankan lagi. Oleh sebab itu, tahun ini merupakan angkatan terakhir bagi siswa program akselerasi, yakni kelas XII.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebelumnya, Mohammad Nuh, menyatakan bahwa rencana penghapusan tersebut muncul dari ide dasar untuk “menang di awal atau di akhir.” Beliau pun menjelaskan, “Menang di awal, anak belum tiga tahun sekolah SMA sudah lulus sehingga persaingan di komunitas. Bisa juga menang di akhir dengan tetap tiga tahun sekolah tapi bisa ambil kredit di perguruan tinggi. Kalau anak SMA yang pintar bisa ambil kredit di perguruan tinggi, yang tadinya 144 SKS dia sudah ambil empat hingga enam SKS, sehingga di perguruan tinggi bisa dilakukan percepatan” (News, 2014).

Keputusan ini juga berdasar pada pertimbangan kecerdasan emosi siswa akselerasi, yakni tentang hubungan teman sebaya. Hal ini termasuk dalam salah satu indikator kecerdasan emosi, yakni menjaga baik hubungan personal dengan orang lain. Mohammad Nuh mengungkapkan bahwa interaksi sosial teman sebaya bagi pelajar SMA sangatlah penting. Selain itu, faktor usia pun menjadi alasan beliau. Menurutnya, setiap jenjang pendidikan memiliki batas usia tersendiri. Oleh karena itu, kebijakan tersebut bertujuan agar siswa masuk ke jenjang pendidikan yang memang sesuai dengan usia fisik dengan psikologisnya (News, 2014).

Meskipun program akselerasi telah dihapuskan, penelitian ini tetap berfokus pada subjek siswa akselerasi dan tidak memilih siswa dengan sistem SKS. Hal ini dikarenakan penulis menilai bahwa alasan pemerintah mengganti

program akselerasi dengan sistem SKS salah satunya karena faktor kecerdasan emosi siswa akselerasi. Pemerintah menganggap bahwa dengan adanya program akselerasi, siswa menjadi kurang bergaul dengan teman sebayanya. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah secara umum menilai adanya perbedaan kecerdasan emosi antara siswa akselerasi dan reguler.

Selanjutnya pemilihan subjek siswa SMAN berdasarkan jenis kelamin dikarenakan Tavris & Offir (dalam Hawadi, 2006: 131) telah menganalisis berbagai studi mengenai perbedaan jenis kelamin yang dihimpun oleh Eleanor Maccoby dan Carol Jenkin. Tavris & Offir menemukan banyak asumsi umum tentang perbedaan jenis kelamin yang tidak terbukti karena berbagai studi tersebut yang kadang kala menarik kesimpulan atas dasar studi terhadap anak-anak. Padahal, perbedaan jenis kelamin menonjol secara jelas ketika memasuki usia remaja. Oleh sebab itu, penelitian ini bermaksud mengungkap ada tidaknya perbedaan kecerdasan emosi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dengan mengambil subjek siswa SMAN yang notabene sedang dalam usia remaja, yakni antara usia 15-18 tahun.

Penelitian mengenai perbedaan kecerdasan emosi berdasarkan jenis kelamin telah banyak dilakukan, di antaranya adalah Jati & Yoenanto (2013) yang meneliti kecerdasan emosional siswa SMP ditinjau dari faktor demografi, salah satunya jenis kelamin. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan kecerdasan emosi siswa ditinjau dari jenis kelamin. Kemudian Hasil penelitian Gökçen, Furnham, Mavroveli, & Petrides (2014) juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosi antara laki-

laki dan perempuan pada aspek emosionalitas (*emotionality*) dan kontrol diri (*self-control*), dimana perempuan memiliki skor lebih tinggi dalam aspek emosionalitas sedangkan skor laki-laki lebih tinggi dalam aspek kontrol diri. Namun, berbeda halnya dengan penelitian Diahriyanti (2011) yang menemukan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosi antara siswa laki-laki dan perempuan di SMP Angkasa Lanud Adi Soemarmo.

Hawadi (2006: 133) menyatakan bahwa pandangan tentang persamaan dan atau perbedaan serta inkonsistensi yang ada dari berbagai studi antarjenis kelamin ini pada hakikatnya merupakan suatu konflik antara pandangan tradisional tentang perbedaan jenis kelamin dengan kenyataan-kenyataan baru tentang peran jenis kelamin yang dapat diamati masa kini. Status, peran, dan fungsi dari kedua jenis kelamin berubah sejalan dengan perkembangan ekonomi, teknologi, dan organisasi masyarakat. Dengan demikian, perbedaan perilaku sosial antarakedua jenis kelamin akan sangat ditentukan oleh keadaan situasi dan masa tertentu dalam perkembangan suatu masyarakat. Penjelasan di atas menunjukkan adanya suatu ketidaksesuaian antara pandangan masyarakat dengan realita yang ada mengenai perbedaan peran jenis kelamin. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan dalam mengungkap perbedaan kecerdasan emosi antara siswa laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini mengambil subjek siswa di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang. Kota Malang dijadikan sebagai tempat penelitian karena memiliki SMAN penyelenggara program akselerasi terbanyak se-Jawa Timur (Asosiasi CI+BI Nasional, 2013). Selanjutnya,

pemilihan siswa SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang sebagai subjek penelitian berdasarkan pada hasil pemberian skala *TEIQue 360 (observer ratings)* berbahasa Indonesia kepada guru BK di ketiga sekolah tersebut. Skala ini berfungsi untuk mengetahui bagaimana guru BK menilai kecerdasan emosi siswa secara umum berdasarkan program kelas (akselerasi dan reguler) dan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Penilaian tersebut berdasarkan pada pemahaman dan pengalaman guru BK selama menangani siswanya.

Hasil skala tersebut menunjukkan bahwa guru BK menilai ada perbedaan kecerdasan emosi siswa, baik berdasarkan program kelas maupun jenis kelamin. Siswa reguler dari ketiga sekolah tersebut dinilai lebih mampu daripada siswa akselerasi dalam mengekspresikan emosi, memotivasi diri, berempati, dan memiliki kesadaran sosial, serta mempersepsi emosi. Sedangkan siswa akselerasi lebih baik dibandingkan siswa reguler dalam hal ketegasan, berpikir sebelum bertindak, bersikap optimis, dan memiliki harga diri yang tinggi, serta mampu mengelola stres. Selanjutnya perbedaan siswa ketiga sekolah ini berdasarkan jenis kelamin nampak dari sebagian besar indikator kecerdasan emosi menunjukkan siswa perempuan lebih baik dari siswa laki-laki. Sedangkan pada indikator pengaturan emosi, kebahagiaan, optimisme, adaptabilitas, dan pengelolaan stres siswa laki-laki lebih baik dari siswa perempuan. Hal ini menjadi masalah karena seharusnya seluruh siswa diharapkan memiliki kecerdasan emosi yang baik, sehingga bermanfaat bagi kesuksesannya kelak.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka penelitian ini diberi judul: “Perbedaan Kecerdasan Emosi Siswa Berdasarkan Program Kelas dan Jenis Kelamin di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Seberapa tingkat kecerdasan emosi siswa akselerasi di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang?
2. Seberapa tingkat kecerdasan emosi siswa reguler di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang?
3. Seberapa tingkat kecerdasan emosi siswa laki-laki di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang?
4. Seberapa tingkat kecerdasan emosi siswa perempuan di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang?
5. Apakah ada perbedaan kecerdasan emosi siswa akselerasi dengan siswa reguler di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang?
6. Apakah ada perbedaan kecerdasan emosi siswa laki-laki dengan siswa perempuan di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui tingkat kecerdasan emosi siswa akselerasi di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang.
2. Mengetahui tingkat kecerdasan emosi siswa reguler di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang.
3. Mengetahui tingkat kecerdasan emosi siswa laki-laki di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang.
4. Mengetahui tingkat kecerdasan emosi siswa perempuan di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang.
5. Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kecerdasan emosi siswa akselerasi dengan siswa reguler di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang.
6. Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kecerdasan emosi siswa laki-laki dengan siswa perempuan di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat dari penelitian ini, yakni:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu Psikologi, terutama dalam Psikologi Pendidikan.

b. Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan penelitian Psikologi, terutama mengenai kecerdasan emosi, pengukurannya melalui *self-report* (*TEIQue-ASF*), dan kaitan kecerdasan emosi dengan siswa, baik program kelas akselerasi dan reguler, maupun laki-laki dan perempuan.

2. Manfaat Praktis:

a. Penelitian ini bermanfaat bagi pihak SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang dalam memahami kecerdasan emosi siswa di sekolah tersebut, sehingga dapat memperlakukan siswa sesuai dengan kecerdasan emosinya. Selain itu, meskipun program akselerasi pada tahun ajaran 2015/2016 telah dihapuskan, penelitian ini tetap dapat bermanfaat bagi siswa dengan sistem SKS, baik yang mengikuti program empat, lima, atau enam semester. Hal ini dikarenakan kriteria siswa akselerasi sama dengan siswa dengan sistem SKS empat semester, sedangkan siswa reguler sama dengan sistem SKS lima dan enam semester.

b. Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, yakni sebagai acuan referensi dan acuan untuk melakukan penelitian yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Definisi Kecerdasan Emosi

Akar kata emosi adalah *move*, kata kerja Bahasa Latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e-” untuk memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi (Goleman, 2004: 7). Goleman (2004: 411) menyatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan kecenderungan untuk bertindak. Respati, dkk (2007: 33) menambahkan bahwa salah satu pandangan umum mengenai emosi adalah bahwa emosi cenderung mengalihkan orang dari ketenangan dan akal sehat (yaitu kecerdasan) ke informasi abstrak. Emosi adalah sejenis isyarat singkat bahwa seseorang telah mengevaluasi sesuatu di sekitar dengan cara positif atau negatif.

Salovey dan Mayer (dalam Petrides, Furnham, & Martin, 2004: 150), mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan menangkap perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, membedakan di antaranya, dan kemudian menggunakan informasi tersebut untuk mengarahkan pikiran dan tindakan. Sedangkan menurut Goleman (2004: 45), kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-

lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa. Respati, dkk (2007: 33) menambahkan pula bahwa kecerdasan emosi menghadirkan kemampuan untuk merasa, menilai, dan mengekspresikan emosi secara akurat dan adaptif; kemampuan untuk mengenal dan memahami emosi; kemampuan untuk mengakss perasaan ketika melakukan aktivitas kognitif dan melakukan penyesuaian; dan untuk mengatur emosi diri sendiri dan orang lain.

Perez, Petrides, & Furnham (2005: 124) menjelaskan bahwa istilah kecerdasan emosi telah muncul beberapa kali dalam literatur (Greenspan, 1989; Leuner, 1966; Payne, 1986), sebelum definisi dan model secara formal pertama kali diperkenalkan oleh Salovey dan Mayer pada tahun 1990. Selanjutnya, buku karangan Goleman (1995) yang sangat berpengaruh telah mempopulerkan konstruk ini dan kemudian secara kuat memengaruhi sebagian besar konsep ilmiah mengenai kecerdasan emosi sehingga banyak model kecerdasan emosi yang bermunculan.

Perez, dkk (2005: 124) menambahkan bahwa desakan yang ada dalam pembuatan alat ukur konstruk ini membuat para peneliti dan teoritikus melewatkan perbedaan mendasar mengenai “kekhasan” dan “performa maksimal”, sehingga ketika beberapa peneliti mengembangkan dan menggunakan kuesioner laporan diri, peneliti lain mulai merintis mengembangkan tes performa kecerdasan emosi. Para peneliti ini seakan-akan mengoperasikan konstruk yang sama, namun hal ini memunculkan konsep yang membingungkan dan nampaknya berbeda.

Mavroveli, Petrides, Rieffe, & Bakker (2007: 264) menyatakan bahwa berdasarkan perbedaan konsep dan untuk membantu mengatur literatur, Petrides & Furnham mengusulkan perbedaan antara dua konstruk kecerdasan emosi, yakni *Trait EI* dan *Ability EI*. Perbedaan keduanya berdasar pada jenis pengukuran yang digunakan. *Trait EI* berfokus pada kecenderungan perilaku dan kemampuan diri untuk merasa yang diukur melalui laporan diri, sedangkan *Ability EI* berfokus pada kemampuan yang berhubungan dengan emosi secara nyata dan harus diukur melalui tes performa. Mavroveli, dkk (2007: 264) menyebutkan bahwa kerangka *Trait EI* bertujuan untuk memberikan pemahaman dari segi kepribadian yang berhubungan dengan perasaan.

Petrides, Pita, & Kokkinaki (dalam Petrides, Vernon, Schermer, Ligthart, Boomsma, & Veselka, 2010: 906) mendefinisikan *Trait EI* sebagai suatu kumpulan persepsi diri yang letaknya lebih rendah dari hierarki kepribadian. *Trait EI* pada dasarnya berkenaan dengan perbedaan individu dalam mempersepsi kemampuan emosionalnya. Petrides dalam wawancara dengan ScienceWatch.com (2010) menegaskan bahwa *Trait EI* bukan kemampuan kognitif, melainkan kumpulan ciri kepribadian mengenai persepsi orang terhadap kemampuan emosionalnya. Menurutnya pula, teori (*Trait EI*) ini menyediakan sebuah definisi yang berdasar empirik bagi sebuah konstruk psikologi (kecerdasan emosi) yang sepopuler ini dan sulit dipahami.

Berdasarkan beberapa penjelasan dan definisi di atas, maka penelitian ini lebih berfokus pada teori Petrides mengenai kecerdasan emosi (model *Trait*

EI). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan teori Petrides, kecerdasan emosi adalah persepsi individu mengenai kemampuan emosinya.

B. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Gardner (dalam Lwin, Khoo, Lyen, & Sim, 2008: 2) menyatakan bahwa kecerdasan memiliki tujuh komponen. Menurutnya pula, kecerdasan emosi terdiri dari dua kecakapan, yaitu: *intrapersonal intelligence* dan *interpersonal intelligence*.

Selain itu, Perez, dkk (2005: 138-139) telah merangkum aspek-aspek dari kecerdasan emosi menurut beberapa tokoh, yakni:

1. Menurut Mayer & Salovey (1997):
 - a. Persepsi, penilaian, dan ekspresi emosi
 - b. Fasilitas emosi dalam berpikir
 - c. Memahami dan menganalisis emosi
 - d. Gambaran pengaturan emosi
2. Menurut Goleman (1998):
 - a. Kesadaran diri, mencakup: kesadaran emosi, penilaian diri, dan kepercayaan diri
 - b. Pengaturan diri, mencakup: kontrol diri, kepercayaan, ketelitian, adaptasi, dan inovasi
 - c. Motivasi diri, mencakup: orientasi prestasi, komitmen, inisiatif, dan optimisme

- d. Empati, mencakup: empati, kesadaran organisasi, orientasi pelayanan, pengembangan, dan pengaruh keragaman
 - e. Keahlian sosial, mencakup: kepemimpinan, komunikasi, pengaruh, mengubah katalis, manajemen konflik, membangun ikatan, kolaborasi dan kooperasi, dan kemampuan dalam tim
3. Menurut Bar-On (1997):
- a. Intrapersonal, mencakup: kesadaran emosi, asertif, penghormatan diri, aktualisasi diri, dan ketidaktergantungan
 - b. Interpersonal, mencakup: empati, hubungan interpersonal, dan tanggung jawab sosial
 - c. Adaptasi, mencakup: pemecahan masalah, memahami kenyataan, dan fleksibilitas
 - d. Manajemen stres, mencakup: toleransi terhadap stres dan kontrol impulsif
 - e. *General Mood*, mencakup: kebahagiaan dan optimisme
4. Menurut Petrides & Furnham (2001) kecerdasan emosi terdiri dari 15 faset yang kemudian terangkum dalam lima aspek (Roy, 2015):
- a. *Well being*, mencakup: optimisme, kebahagiaan, dan harga diri
 - b. *Emotionality*, mencakup: empati, persepsi emosi (diri dan orang lain), ekspresi emosi, dan hubungan dengan orang lain.
 - c. *Self-control*, mencakup: pengaturan emosi, keimpulsivan yang rendah, dan pengelolaan stres.

- d. *Sociability*, mencakup: pengelolaan emosi orang lain, ketegasan, dan kesadaran sosial.
- e. *Auxiliary facets*, mencakup: adaptabilitas dan motivasi diri.

Berikut penjelasan 15 faset tersebut (Petrides, Hudry, Michalaria, Swami, & Sevdalis, 2011: 676-677), yakni:

- a. Adaptabilitas: Fleksibel dan bersedia beradaptasi terhadap kondisi baru.
- b. Ketegasan: Berterus terang, jujur, dan bersedia mempertahankan hak-hak.
- c. Ekspresi emosi: Mampu mengkomunikasikan perasaan kepada orang lain.
- d. Pengelolaan emosi orang lain: Mampu memengaruhi perasaan orang lain.
- e. Persepsi terhadap emosi diri dan orang lain: Jelas terhadap perasaan diri sendiri dan orang lain.
- f. Pengaturan emosi: Mampu mengontrol emosi.
- g. Empati: Mampu memahami perspektif orang lain.
- h. Kebahagiaan: Riang dan puas dengan kehidupan.
- i. Keimpulsivan yang rendah: Reflektif dan cenderung tidak mengikuti nafsu keinginan.
- j. Optimisme: Percaya diri dan cenderung melihat kehidupan dari sisi positif.

- k. Hubungan dengan orang lain: Mampu mempertahankan hubungan personal yang memuaskan.
- l. Harga diri: Sukses dan percaya diri.
- m. Motivasi diri: Terdorong dan cenderung tidak menyerah dalam menghadapi kesulitan.
- n. Kesadaran sosial: Mencapai jaringan yang luas dengan keterampilan sosial yang superior.
- o. Pengelolaan stres: Mampu menahan tekanan dan mengatur stres.

C. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Emosi

Goleman (dalam Respati, dkk, 2007: 34) menyebutkan bahwa ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional siswa, yaitu: (1) faktor yang bersifat bawaan yakni faktor yang bersifat bawaan atau genetik (temperamen), (2) faktor yang berasal dari lingkungan keluarga (cara asuh orangtua), (3) faktor pendidikan emosi yang diperoleh siswa di sekolah. Faktor bawaan adalah kebiasaan turun-temurun yang diajarkan oleh orang tua atau leluhur/nenek moyang (sifat-sifat yang diwariskan turun-temurun dari nenek moyang). Penilaian seseorang terhadap setiap permasalahan pribadi dan reaksi terhadapnya terbentuk bukan hanya oleh penilaian rasional atau sejarah pribadi, melainkan juga oleh pengalaman nenek moyang kita.

Kemudian Goleman menambahkan bahwa faktor lingkungan, yakni keluarga mempengaruhi kecerdasan emosional siswa karena keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi. Keluarga mengajarkan

bagaimana merasakan perasaan sendiri, bagaimana orang lain menanggapi perasaan kita, bagaimana berpikir tentang perasaan, dan bagaimana mengungkapkan perasaan. Pembelajaran emosi bukan hanya melalui hal-hal yang diucapkan dan dilakukan orangtua secara langsung tetapi juga melalui contoh-contoh yang mereka berikan sewaktu menangani perasaan mereka sendiri (Respati, dkk, 2007: 34-35). Hartini berpendapat bahwa orangtua dapat melatih emosi anak sejak bayi dengan cara memperhatikan perkembangan emosinya. Secara umum perkembangan emosi yang harus mendapatkan perhatian adalah malu (malu kepada orang lain yang belum dikenal merupakan gejala umum pada siswa usia 6-12 bulan); cemas (cemas kehilangan kasih sayang, cemas ditinggal orangtuanya); hipersensivitas (kepekaan emosional yang berlebihan); impulsif (bereaksi secara spontan tanpa berpikir terlebih dahulu); dan marah (sebagai ekspresi rasa frustrasi atau keinginan tak terpenuhi). Aspek-aspek perkembangan emosi tersebut harus benar-benar diperhatikan oleh orangtua agar anak tidak mengalami permasalahan yang mengakibatkan adanya hambatan perkembangan emosinya di masa dewasa (Respati, dkk, 2007: 35).

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi adalah pendidikan emosi dari sekolah. Sekolah berperan dalam memberikan pendidikan emosi kepada siswanya melalui kurikulum maupun melalui cara pengajaran guru. Para guru mengajarkan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengenal diri dan perasaan mereka. Namun, belum ada

kurikulum atau program spesifik di Indonesia yang mengajarkan kecerdasan emosi kepada siswa (Respati, dkk, 2007: 35).

D. Pengukuran Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi merupakan salah satu atribut psikologi yang menjadi variabel dalam penelitian ini. Azwar (2013: 22) menyatakan bahwa atribut psikologi sebagai suatu konsep teoretik tentu saja tidak mungkin diukur secara langsung karena konsep merupakan abstraksi dari idea tau gagasan mengenai sesuatu. Tanpa memahami konsep teoretik suatu atribut dengan baik, maka tidaklah mungkin untuk membuat instrumen yang dapat mengukur atribut tersebut secara valid.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kecerdasan emosi memiliki dua model utama, yakni *Trait EI* dan *Ability EI*. Keduanya dibedakan oleh instrumen pengukuran yang digunakan. Berikut adalah tabel yang menunjukkan beberapa instrumen tersebut, yakni (Perez, dkk, 2005: 126-136):

Tabel 2.1 Instrumen Pengukuran Kecerdasan Emosi (*Trait EI* & *Ability EI*)

No.	<i>Trait EI</i>	<i>Ability EI</i>
1	TEIQue (Petrides, dkk)	MEIS (Mayer, dkk)
2	EISRS (Martinez-Pons)	MSCEIT (Mayer, dkk)
3	EQ-I (Bar-On)	EARS (Mayer & Geher)
4	SPTB (Sjöberg)	FNEIPT (Freudenthaler & Neubauer)
5	TMMS (Salovey, dkk)	EISC (Sullivan)

Furnham & Petrides (2003: 816) menyebutkan bahwa *Trait EI* dioperasionalkan melalui kuesioner laporan diri, sedangkan *Ability EI* menggunakan tes performa, dimana tes tersebut dapat dijawab salah ataupun benar. Tes performa dianggap menyulitkan karena faktanya pengalaman emosi merupakan suatu bawaan yang subjektif, sehingga tidak dapat diterima jika menggunakan kriteria penilaian yang objektif.

Kecerdasan emosi yang diukur melalui *self-reports* salah satunya dapat menggunakan teori *Trait EI* dan instrumen pengukuran *TEIQue*. Petrides (dalam Gandhi, 2015: 18) mengemukakan bahwa *Trait EI* bisa diukur hanya jika diinterpretasi berdasarkan teori *Trait EI* dan dengan menggunakan instrumen *Trait Emotional Intelligence Questionnaire (TEIQue)*. *TEIQue* memiliki beberapa versi, yakni: *The TEIQue (full form)* dan *TEIQue-SF (short form)*, yang digunakan untuk sampel dewasa, *TEIQue 360°*, yang diisi oleh rekan ataupun orang yang dekat dengan subjek, *TEIQue-AF (adolescent form)* dan *TEIQue-ASF (adolescent short form)*, untuk sampel remaja, dan *TEIQue-CF (child form)* untuk anak-anak berusia 8-12 tahun (Gandhi, 2015: 18).

Berdasarkan penjelasan di atas, instrumen pengukuran kecerdasan emosi yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *TEIQue-ASF* dikarenakan beberapa hal berikut, yakni:

1. Instrumen ini merupakan alat ukur berupa *self-report* yang berfungsi mengungkapkan persepsi emosi subjek, dan tidak ada istilah benar dan salah. Hal ini senada dengan Carrol (dalam Petrides, dkk, 2010) yang

menyatakan bahwa hal ini menyediakan operasional yang luas dari aspek perasaan dan bukan pada kognitif manusia.

2. Instrumen ini mudah didapatkan secara *online* di website resmi London Psychometric Laboratory dari University College London (UCL), yakni www.psychometriclab.com.
3. Instrumen ini telah teruji validitas dan reliabilitasnya untuk layak digunakan bagi remaja di Indonesia, seperti hasil penelitian yang dilakukan Gandhi (2015).
4. Instrumen ini khusus untuk mengukur kecerdasan emosi melalui *self-report* dengan menggunakan teori *Trait EI*, sehingga memiliki kerangka teori yang lebih jelas dibanding instrumen yang lain. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Perez, dkk (2005: 126) bahwa faktanya hanya sedikit pengukuran *Trait EI* yang dikembangkan dengan kerangka teori yang jelas dan bahkan lebih sedikit yang memiliki fondasi empirik yang kuat.

E. Kecerdasan Emosi dalam Perspektif Islam

Langgulong & Al-Jailani (dalam Sulaiman, Ismail, & Yusof, 2013: 51) menjelaskan bahwa emosi menurut ahli psikologi Islam sama seperti potensi fitrah yang lain, melalui proses pertumbuhan dan perkembangan. Upaya mengenali, memupuk, dan membina kematangan emosi memberi kesan positif dalam menyeimbangkan kesejahteraan diri manusia, selaras dengan firman Allah SWT yang artinya: "... dan dibumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka

apakah kamu tidak perhatikan?” (Q. S. Adz-Dzariat:20-21). Kepentingan memelihara jiwa emosi dalam Al-Quran diperkukuh dengan hadis Rasulullah SAW. yang berbunyi: “... di antara kalian yang paling mengenal Tuhannya adalah yang paling mengenal dirinya” (HR. Bukhari Muslim). Dengan demikian, Najati (dalam Sulaiman, dkk, 2013: 51-52) pun menyimpulkan bahwa kebijaksanaan individu dalam mengendalikan tujuan hidup terletak pada sejauh mana kemampuan individu meneliti dan menghayati proses penjernihan jiwa emosi. Hadis Riwayat dalam Riyadus Shalihin menyebutkan bahwa upaya pembersihan atau penjernihan jiwa emosi dapat dilakukan dengan cara senantiasa membaca Al-Quran, mengingat kematian, dan menghadiri majelis ilmu.

Munawar & Nuranizah (dalam Sulaiman, dkk, 2013: 51) menyatakan bahwa Islam mempunyai misi untuk mengubah kecerdasan dan tingkah laku masyarakatnya menjadi individu yang cerdas secara emosi. Kemudian dalam konteks kecerdasan emosi, Islam ingin umatnya menjadi individu yang cerdas emosi berdasarkan Al-Quran dan Al-Sunnah dengan meletakkan asasnya kepada tauhid dan mengesakan Allah SWT. Kegagalan meletakkan Al-Quran dan Al-Sunnah dalam setiap urusan akan menyebabkan kegagalan dalam membentuk akhlak muslim yang berkomitmen terhadap tuntutan agama.

Berdasarkan penjelasan di atas, nampak bahwa kecerdasan emosi juga menjadi suatu bahasan penting dalam Islam. Hal ini dibuktikan pula oleh sebuah hadis yang artinya: “Ada tiga hal yang apabila dilakukan akan dilindungi Allah dalam pemeliharaan-Nya, ditaburi rahmat-Nya, dan

dimasukkan ke dalam surga-Nya, yaitu apabila diberi, ia berterima kasih, apabila berkuasa ia suka memaafkan, dan apabila marah ia menahan diri (mampu menguasai diri)” (HR. Hakim dan Ibnu Hibban). Hadis di atas merupakan cerminan bagi orang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik. Orang seperti itu adalah orang yang mampu berinteraksi dengan orang lain dengan baik dan proporsional; dan mampu mengendalikan diri dari nafsu yang liar (Suharsono, 2009: 203).

Kemampuan individu dalam memahami emosi diri sendiri dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali (dalam Suharsono, 2009: 203-204) dengan mengklasifikasikan jenis manusia menjadi beberapa kelompok. Pertama adalah orang yang tidak menyadari bahwa dirinya tidak tahu. Kedua adalah orang yang tidak menyadari bahwa dirinya tahu. Ketiga, orang yang menyadari bahwa dirinya tahu. Keempat, orang yang menyadari bahwa dirinya tahu.

Jenis manusia yang tidak menyadari bahwa dirinya tahu bisa diibaratkan orang akademisi atau orang dengan keterampilan tertentu yang tahu tentang sejumlah pengetahuan, namun mereka tidak mampu mengkomunikasikan dan memanfaatkan pengetahuannya tersebut. Orang tipe seperti ini mungkin memiliki IQ yang tinggi, namun kurang memiliki kesadaran terhadap diri sendiri dan orang lain. Dengan kata lain, ia tidak memiliki inteligensi emosional (EQ) yang memadai (Suharsono, 2009: 204).

Sebaliknya, orang yang menyadari bahwa dirinya tahu adalah orang yang mengetahui dirinya sendiri, sehingga dapat mengetahui potensi-potensi

dan kemampuan, kelemahan-kelemahan, dan perasaan, serta emosinya. Orang yang memiliki kemampuan tersebut dapat mendayagunakan, mengekspresikan, mengendalikan, dan mengkomunikasikan (potensi, kelemahan, dan emosinya) dengan pihak lain (Suharsono, 2009: 209).

Pemahaman terhadap emosi diri sendiri juga dijelaskan dalam Surat Ar-Rum ayat 21, yakni sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (Q. S. Ar-Rum/30 : 21).

Hasan (2011) menjelaskan bahwa Allah SWT. Dalam ayat tersebut mengingatkan manusia bahwa mereka telah diberikan nikmat cinta dan kasih sayang yang harus dikelola dengan sebaik-baiknya. Jika manusia menggunakan kecerdasan emosinya dengan mengendalikan emosi dan mengelola (nikmat) cinta dengan sebaik-baiknya, maka akan mewujudkan kedamaian dan ketentraman dalam diri manusia tersebut.

Kemampuan kedua dalam kecerdasan emosi adalah pemahaman terhadap emosi orang lain. Kemampuan ini nampak dari akhlak mulia yang juga merupakan bentuk perwujudan sebenar-benarnya iman. Selain itu, Islam jugamenjadikan akhlak sebagai inti dari segala jenis ibadah, seperti hadis

berikut yang artinya: "Bertakwalah kepada Allah dimanapun engkau berada. Iringilah kejelekan dengan kebaikan, niscaya kebaikan tersebut akan menghapusnya. Dan bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik" (HR. Al-Tirmizi). Hadis di atas menjelaskan bahwa belum sempurna takwa seseorang jika semata-mata memperbaiki hubungan dengan Allah tetapi memutuskan hubungan sesama manusia. Keutamaan menjaga akhlak kepada sesama manusia dalam hadis di atas berkaitan dengan konsep kecerdasan emosi yang menekankan tentang kemampuan mengenali emosi sendiri dan emosi orang lain dalam membina hubungan erat dengan mereka (Sulaiman, dkk, 2013: 52).

Hasil kajian yang dilakukan Sulaiman, dkk (2013: 56) menunjukkan bahwa kecerdasan emosi sangat signifikan dalam membentuk akhlak remaja. Peningkatan kecerdasan emosi dalam proses pengajaran dan pembelajaran di sekolah perlu diberi perhatian yang serius kerana individu dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan menunjukkan tingkah laku dan akhlak yang baik. Akhlak merupakan aset yang penting bagi setiap remaja dalam usaha memikul tanggungjawab sebagai khalifah di muka bumi ini. Bahkan, Nabi Muhammad SAW. pun diutus ke bumi dengan misi untuk menyempurnakan akhlak serta menjadi contoh bagi manusia. Al-Quran dan As-Sunnah patut dijadikan panduan dan rujukan bagi pendidikan dalam usaha melahirkan insan yang seimbang antara jasmani, emosi rohani, dan intelek. Kecerdasan emosi adalah kemampuan yang terus berkembang, dapat ditingkatkan dan juga

dilatih. Oleh karena itu, berbagai aktivitas dalam proses pendidikan dapat dilakukan dalam meningkatkan kecerdasan emosi remaja.

F. Program Kelas

1. Program Kelas Akselerasi

Colangelo (dalam Hawadi, 2006: 5-6) menyebutkan bahwa istilah akselerasi merujuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*) dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, pengertian akselerasi termasuk juga taman kanak-kanak atau perguruan tinggi pada usia muda, meloncat kelas dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Sementara itu, sebagai model kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai siswa pada saat itu.

Departemen Pendidikan Nasional (dalam Hawadi, 2006: 33) menyebutkan bahwa pemerintah telah mencanangkan program percepatan belajar untuk SD, SMP, dan SMU pada tahun 2000. Akselerasi didefinisikan sebagai salah satu bentuk pelayanan pendidikan yang diberikan bagi siswa dengan kecerdasan dan kemampuan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih awal dari waktu yang telah ditentukan. Selain itu menurut Pressey (dalam Hawadi, 2006: 31), akselerasi secara konseptual merupakan suatu kemajuan yang diperoleh dalam program pengajaran pada waktu yang lebih cepat atau usia yang lebih muda daripada yang konvensional. Definisi ini mengandung tiga

catatan. Pertama, perlu adanya kemantapan eksistensi dari satu kumpulan materi, tugas, keterampilan, dan persyaratan pengetahuan dari setiap jenjang pengajaran. Kedua, mempersyaratkan adanya kecepatan dari kemajuan yang diinginkan dan spesifik, melalui kurikulum yang cocok untuk semua siswa. Ketiga, adanya dugaan bila dibandingkm dengan usia teman sebaya, siswa yang cerdas akan mampu lebih cepat melaju melalui suatu program pengajaran yang standar.

Menurut Felhusen, Proctor, & Black (dalam Hawadi, 2006: 6-7), akselerasi diberikan untuk memelihara minat siswa terhadap sekolah, mendorong siswa agar mencapai prestasi akademik yang baik, dan untuk menyelesaikan pendidikan dalam tingkat yang lebih tinggi bagi keuntungan dirinya maupun masyarakat. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelas akselerasi adalah program kelas yang memberikan percepatan bahan ajar bagi siswa yang memiliki kecerdasan luar biasa, yakni IQ di atas 130.

Southern & Jones (dalam Hawadi, 2006: 7-8) menyebutkan beberapa manfaat atau kelebihan program kelas akselerasi, yakni: meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses belajar mengajar, menjadi suatu penghargaan bagi siswa akselerasi, meningkatkan waktu untuk berkarier karena adanya pengurangan waktu belajar, membuka siswa pada kelompok barunya yang memiliki kemampuan intelektual dan akademis yang sama, dan ekonomis karena sekolah tidak perlu mengeluarkan biaya untuk mendidik guru khusus anak berbakat.

Selain itu, Southern & Jones (dalam Hawadi, 2006: 8-11) pun menjelaskan kelemahan-kelemahan program kelas akselerasi, baik dari segi akademik, non akademik (ekstrakurikuler), penyesuaian sosial, dan penyesuaian emosional. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Segi Akademik.

- 1) Bahan ajar yang terlalu tinggi bagi siswa akselerasi.
- 2) Adanya kemungkinan kemampuan siswa akselerasi hanya bersifat sementara.
- 3) Adanya kemungkinan siswa akselerasi memiliki kekurangan dari sisi sosial, fisik, dan emosional dalam tingkatan kelas tertentu.
- 4) Proses akselerasi menyebabkan siswa akselerasi terikat pada keputusan karier yang lebih dini.
- 5) Adanya kemungkinan siswa akselerasi mengembangkan kedewasaan yang luar biasa tanpa adanya pengalaman yang dimiliki sebelumnya.
- 6) Siswa akselerasi tidak merasakan pengalaman yang sesuai untuk anak seusianya karena tidak merupakan bagian dari kurikulum yang dijalannya.
- 7) Siswa akselerasi lebih dituntut mengembangkan kemampuan akademik konvergen, sehingga akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan divergen.

b. Segi Non-Akademik (Ekstrakurikuler).

Siswa akselerasi tentu akan bergaul dengan teman yang lebih tua darinya. Sedangkan kebanyakan aktivitas ekstrakurikuler berkaitan erat dengan usia. Hal ini berakibat buruk bagi siswa akselerasi jika tidak diberi kesempatan untuk merasakan pengalaman di luar kegiatan intrakurikuler.

c. Segi Penyesuaian Sosial.

- 1) Kurangnya aktivitas siswa akselerasi dengan teman sebayanya.
- 2) Siswa akselerasi kemungkinan akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan teman sebayanya.
- 3) Siswa sekelas yang lebih tua dari siswa akselerasi kemungkinan akan menolak untuk bergaul.
- 4) Siswa sekelas yang lebih tua dari siswa akselerasi akan menolak memberikan perhatian dan respek pada teman sekelasnya yang lebih muda.

d. Segi Penyesuaian Emosional.

- 1) Siswa akselerasi yang tertekan akan mengalami *burn out* dan kemungkinan menjadi *underachiever*.
- 2) Siswa akselerasi akan mudah frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan berprestasi. Selain itu, siswa yang mengalami sedikit kesempatan untuk membentuk persahabatan pada masanya akan menjadi terasing atau agresif terhadap orang lain.
- 3) Adanya tekanan untuk berprestasi membuat siswa akselerasi kehilangan kesempatan untuk mengembangkan hobi.

2. Program Kelas Reguler

Menurut Daryanto (dalam Sugiyanto, 2015), program reguler dalam kamus bahasa Indonesia adalah teratur, tetap atau biasa. Berdasarkan pengertian tersebut, maka Sugiyanto (2015) menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kelas reguler adalah kelas yang secara umum diselenggarakan oleh sekolah-sekolah dengan sistem tetap atau biasa, dan memberikan siswa metode pengajaran yang biasa dilaksanakan selama ini yang membutuhkan waktu tempuh pendidikan selama enam tahun untuk jenjang SD. Ia pun menambahkan bahwa pembelajaran kelompok reguler adalah sistem pembelajaran yang menekankan pada kemampuan siswa melalui pertemuan secara langsung (tatap muka secara berkelanjutan) antara siswa dengan tutor (guru). Pertemuan ini dilaksanakan secara intensif baik secara perorangan maupun secara kelompok dalam rangka pencapaian standar kompetensi untuk mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional.

Kemudian, Widyastono (dalam Sugiyanto, 2015) menyatakan bahwa kelas reguler diselenggarakan berdasarkan kurikulum nasional yang berlaku. Semua siswa di dalam kelas reguler diberikan perlakuan yang sama tanpa melihat perbedaan kemampuan mereka. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelas reguler adalah program kelas bagi siswa yang diberikan pengajaran dengan sistem dan metode biasa berdasarkan kurikulum nasional dan dilaksanakan dengan

pertemuan tatap muka dengan waktu tempuh belajar yang normal tanpa percepatan.

G. Jenis Kelamin

Wikipedia (2016) menyebutkan bahwa jenis kelamin (bahasa Inggris: *sex*) adalah kelas atau kelompok yang terbentuk dalam suatu spesies sebagai sarana atau sebagai akibat digunakannya proses reproduksi seksual untuk mempertahankan keberlangsungan spesies itu. Jenis kelamin merupakan suatu akibat dari dimorfisme seksual, yang pada manusia dikenal menjadi laki-laki dan perempuan.

Menurut Hungu (dalam Jati & Yoenanto, 2013: 114), jenis kelamin (seks) adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Artinya, jenis kelamin berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, laki-laki memproduksi sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu untuk menstruasi, hamil, dan menyusui. Perbedaan biologis ini tidak dapat ditukar dan secara permanen tidak berubah. Meskipun bisa berubah (fisiknya), namun fungsi reproduksinya tetap tidak berubah. Hal ini merupakan alat ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat. Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin adalah keadaan biologis (baik fisik maupun fungsi reproduksi) sejak spesies lahir, dimana manusia dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan.

H. Perbedaan Kecerdasan Emosi Siswa Berdasarkan Program Kelas dan Jenis Kelamin

Seperti yang telah dijelaskan pada subbab latar belakang bahwa syarat siswa yang masuk program kelas akselerasi adalah siswa harus memiliki IQ minimal 130, berkomitmen, dan memiliki motivasi yang kuat. Syarat IQ tersebut menunjukkan perbedaan yang jelas antara siswa akselerasi dan reguler dalam hal IQ.

Selain memiliki IQ superior, menurut Tuttle, Becker, & Sousa (dalam Hawadi, 2006: 182-183), siswa akselerasi merupakan anak berbakat dan memiliki karakteristik yang dapat menjadi masalah (keterampilan sosial) baginya, yakni sebagai berikut:

1. Berpikir divergen dan asosiatif, ia melihat dunia dengan cara berbeda dan menemukan hubungan di antara ide-ide secara tidak biasa, sehingga ia mengekspresikan persepsi dan pengertian dengan cara beragam.
2. Perspektif yang kritis terhadap diri sendiri dan orang lain, sehingga ia hanya dapat melihat kegagalan yang menyebabkan frustrasi dan keengganan mengerjakan tugas.
3. Perbedaan perspektif waktu dan ruang, sehingga ia memiliki pola unik dalam mengorganisasikan sesuatu yang hanya masuk akal bagi mereka sendiri.
4. Keragaman keahlian yang dimiliki menyebabkan kebingungan yang terjadi dalam memilih keahlian yang akan ditekuni.

5. Persistensi, yakni ketika anak berbakat menekuni minatnya dalam waktu lama. Hal ini menyebabkan guru memintanya untuk mengabaikan topik yang diminatinya dan mengikuti materi di kelas.
6. Hasil dan tingkah laku negatif di kelas, seperti tindakan antisosial akibat frustrasi akan kemampuannya yang superior. Hal ini terjadi karena kurangnya pekerjaan yang menantang dan penolakan dari teman sebaya dan guru.

Penjelasan di atas menandakan bahwa dalam diri siswa akselerasi (anak berbakat) pada dasarnya memiliki beberapa masalah keterampilan sosial. Menurut Mulyawati & Hawadi (dalam Hawadi, 2006: 184) Masalah tersebut salah satunya dapat diatasi dengan melatih dan mendidik anak berbakat agar memiliki kecerdasan emosi yang tinggi.

Selanjutnya Limawan (2013:12) melaporkan hasil wawancara terhadap guru BP mengenai siswa akselerasi dan reguler, sebagai berikut:

“Menurut guru BP dan wali kelas yang telah diwawancarai, untuk kelas program akselerasi, para siswa mempunyai derajat stres yang lebih tinggi dibanding kelas reguler. Untuk emosi, siswa akselerasi tampak tidak meluap-luap, jarang ribut di kelas dan tampak pasif atau kurang ekspresif. Relasi sosialnya juga tidak luas, mereka mungkin hanya mengenal teman-teman sekelas, mereka kurang bisa berelasi sosial dengan teman-teman selain teman sekelas mereka. Sedangkan siswa reguler lebih sering datang ke guru BP untuk menceritakan masalahnya atau sekedar menyapa, siswa reguler juga dirasa lebih ekspresif disekolah, relasi sosial mereka juga lebih luas.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa siswa reguler memiliki ciri-ciri mudah mengekspresikan emosinya dan memiliki hubungan interpersonal yang luas.

Kedua hal tersebut termasuk dalam aspek-aspek kecerdasan emosi.

Kemudian Respati, dkk (2007: 52) menjabarkan bahwa penyelesaian studi yang lebih cepat dari siswa reguler menyebabkan siswa akselerasi mengalami kesulitan, seperti jadwal yang terlalu padat dan banyaknya beban tugas, sehingga menyita waktunya untuk bermain dan mengembangkan kegemarannya. Hal ini menyebabkan siswa akselerasi menjadi sulit merasakan dan mengekspresikan emosi dengan tepat dan akhirnya menjadi stres. Stres dan tekanan yang terus-menerus mengakibatkan siswa akselerasi merasa kesulitan untuk keluar dan mengatur emosi secara efektif. Beberapa hal di atas menandakan bahwa siswa akselerasi dapat mengalami gangguan emosional yang berujung pada kecerdasan emosional siswa akselerasi yang lebih rendah (cenderung rendah) daripada siswa reguler.

Berdasarkan penjabaran di atas dan hasil penelitian Wardhani (2012) dan Limawan (2013) yang telah disebutkan pada subbab latar belakang, maka nampak perbedaan kecerdasan emosi berdasarkan program kelas, dimana dapat kita simpulkan bahwa siswa akselerasi memiliki kecerdasan emosi yang lebih rendah daripada siswa reguler.

Perbedaan kecerdasan emosi tidak hanya nampak jika dibandingkan berdasarkan program kelas (akselerasi dan reguler), namun juga berdasarkan jenis kelamin, yakni siswa laki-laki dan siswa perempuan. Fischer (dalam Gökçen, dkk, 2014: 34) menyatakan bahwa dalam masyarakat Barat, perempuan secara khas lebih peduli dan berperan memelihara yang menekankan pada emosionalitas. Sedangkan laki-laki lebih tegas dan diharapkan untuk menyembunyikan dan mengontrol emosinya. Hasil

penelitian Gökçen, dkk (2014) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosi antara laki-laki dan perempuan pada aspek emosionalitas (*emotionality*) dan kontrol diri (*self-control*), dimana perempuan memiliki skor lebih tinggi dalam aspek emosionalitas sedangkan skor laki-laki lebih tinggi dalam aspek kontrol diri.

Petrides (dalam Gökçen, dkk, 2014: 34) menyatakan bahwa individu dengan skor emosionalitas yang lebih tinggi merasa dirinya lebih menyentuh perasaannya dan lebih mampu mempertahankan hubungan dekat. Selain itu, Mikolajczak, dkk (dalam Gökçen, dkk, 2014: 34) perempuan memiliki kapasitas emosional (memahami, mengekspresikan, dan merespon informasi emosional) lebih tinggi, sedangkan laki-laki lebih berhasil mengontrol emosinya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka nampak bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosi berdasarkan jenis kelamin, yakni pada aspek emosionalitas perempuan yang lebih tinggi, sedangkan pada aspek kontrol diri laki-laki yang lebih tinggi.

I. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini memiliki dua hipotesis, yakni:

1. Ada perbedaan kecerdasan emosi antara siswa akselerasi dan siswa reguler di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang.
2. Ada perbedaan kecerdasan emosi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan judul “Perbedaan Kecerdasan Emosi Siswa Berdasarkan Program Kelas dan Jenis kelamin di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang”. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2011: 8).

Variabel dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosi, program kelas (akselerasi dan reguler), dan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Hipotesis bersifat komparatif karena penelitian ini membandingkan keberadaan variabel kecerdasan emosi pada sampel yang berbeda, dimana hipotesis yang pertama adalah sampel siswa akselerasi dan siswa reguler, kemudian hipotesis kedua menggunakan sampel siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Sampel penelitian ini adalah siswa di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang sebanyak 84 responden. Pengumpulan data

menggunakan skala adaptasi *Trait Emotional Intelligence Questionnaire Adolescent Short Form (TEIQue-ASF)* dari K. V. Petrides. Analisis data yang dilakukan untuk menguji hipotesis adalah uji beda, yakni dengan teknik *Independent Sample T-Test*.

B. Identifikasi Variabel

Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yakni:

1. Program kelas (akselerasi dan reguler) sebagai variabel bebas (X1).
2. Jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) sebagai variabel bebas (X2).
3. Kecerdasan emosi sebagai variabel terikat (Y).

C. Definisi Operasional

Berikut adalah definisi operasional variabel-variabel dari penelitian ini, yakni:

1. Program kelas (akselerasi dan reguler)
 - a. Program kelas akselerasi adalah program kelas yang memberikan percepatan bahan ajar bagi siswa yang memiliki kecerdasan luar biasa, yakni IQ di atas 130.
 - b. Program kelas reguler adalah program kelas bagi siswa yang diberikan pengajaran dengan sistem dan metode biasa berdasarkan kurikulum nasional dan dilaksanakan dengan pertemuan tatap muka dengan waktu tempuh belajar yang normal tanpa percepatan.

2. Jenis kelamin adalah keadaan biologis (baik fisik maupun fungsi reproduksi) sejak spesies lahir, dimana manusia dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan.
3. Kecerdasan emosi adalah persepsi individu mengenai kemampuan emosinya.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang. Berikut tabel jumlah populasi penelitian ini:

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Penelitian

Nama Sekolah	Jumlah Siswa		Jumlah
	Akselerasi	Reguler	
SMAN 4 Malang	15	863	878
SMAN 5 Malang	13	956	969
SMAN 8 Malang	14	948	962
Total	42	2767	2809

Berdasarkan tabel 3.1 di atas, diketahui bahwa jumlah populasi secara keseluruhan adalah 2809 siswa yang terdiri dari 42 siswa akselerasi dan 2767 siswa reguler. Selain itu, nampak bahwa jumlah siswa akselerasi di ketiga sekolah tersebut cenderung seimbang.

2. Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel siswa akselerasi dan reguler, baik laki-laki maupun perempuan. Hipotesis 1 penelitian ini menggunakan dua kelompok sampel, yakni siswa akselerasi dan reguler. Kelompok sampel pertama adalah populasi siswa akselerasi sebanyak 42 responden yang terdiri dari 15 siswa SMAN 4 Malang, 13 siswa SMAN 5 Malang, dan 14 siswa SMAN 8 Malang. Pemilihan sampel siswa akselerasi menggunakan teknik sampel jenuh (sensus), yakni teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2011: 85). Teknik ini digunakan karena jumlah populasi di tiap sekolah tergolong kecil, yakni kurang dari 30 orang. Sedangkan kelompok sampel kedua adalah siswa reguler dari ketiga sekolah tersebut yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah subjek siswa akselerasi, yakni 42 responden. Pemilihan sampel siswa reguler menggunakan teknik sampling kuota, yakni teknik penentuan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan (Sugiyono, 2011: 85). Ciri-ciri yang ditentukan bagi sampel siswa reguler dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII jurusan MIPA atau IPA.

Hipotesis 2 penelitian ini menggunakan kelompok sampel siswa laki-laki dan siswa perempuan. Seluruh sampel (84 responden) yang telah ditentukan tersebut selanjutnya dibedakan berdasarkan jenis kelamin, sehingga didapatkan jumlah sampel siswa laki-laki sebanyak 32 responden dan sampel siswa perempuan sebanyak 52 responden.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala adaptasi *Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Adolescent Short Form (TEIQue-ASF)* dari K. V. Petrides. Adaptasi dilakukan dengan cara mengadaptasi bahasa, yakni menerjemahkan skala dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Skala ini diterjemahkan dengan bantuan lembaga *Lingua Institute* Ikatan Alumni Fakultas Humaniora (Ikafahuma) pada tanggal 15 Februari 2016 di Malang.

Skala *TEIQue-ASF* terdiri dari lima aspek, yakni: *Well Being*, *Emotionality*, *Self-Control*, *Sociability*, dan *Auxiliary Facets*. Skala ini didesain untuk mengukur kecerdasan emosi remaja secara umum yang terdiri dari 30 item, sehingga 15 indikator masing-masing terwakili oleh dua item. Setiap responden diminta untuk menunjukkan kecerdasan emosi mereka dengan memilih salah satu di antara 7 respon jawaban, dimana respon jawaban setiap item diberi kode dari angka 1 (sangat tidak sesuai) hingga 7 (sangat sesuai).

Gandhi (2015) telah menggunakan skala *TEIQue-ASF* versi bahasa Indonesia dalam penelitiannya. Hasil analisis validitas berdasarkan struktur internal menunjukkan bahwa hanya 50% item saja yang memiliki validitas yang baik. Sedangkan hasil analisis reliabilitasnya sebesar 0,73, menunjukkan bahwa hasil pengukuran *TEIQue-ASF* versi bahasa Indonesia dapat dipercaya. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu alat tes *TEIQue-ASF* versi bahasa

Indonesia reliabel, tetapi hanya memiliki 50% item yang valid untuk mengukur kecerdasan emosipada remaja.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini menggunakan skala *TEIQue-ASF* untuk mengukur kecerdasan emosi. Berikut adalah *blue print* dari skala tersebut:

Tabel 3.2 Blue Print Skala *TEIQue-ASF*

No.	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	UF	
1	<i>Well Being</i>	Memiliki harga diri yang baik	9	10	6
		Memiliki rasa bahagia dalam hidup	20	5	
		Memiliki sikap optimis	27	12	
2	<i>Emotionality</i>	Memiliki rasa empati	17	2	8
		Mampu mempersepsi emosi diri dan orang lain	23	8	
		Mampu mengekspresikan emosi	1	16	
		Memiliki hubungan baik dengan orang lain	6	28	
3	<i>Self Control</i>	Mampu mengatur emosi diri sendiri	30	4	6
		Memiliki perilaku impulsif yang rendah	19	7	
		Mampu mengelola stres	15	22	
4	<i>Sociability</i>	Mampu mengelola emosi orang lain	11	26	6
		Memiliki sikap tegas	24	25	
		Memiliki kesadaran sosial yang baik	21	13	
5	<i>Auxiliary Facets</i>	Mampu beradaptasi dengan perubahan	29	14	4
		Memiliki motivasi diri yang baik	3	18	
Jumlah					30

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Azwar (2013: 144) menjelaskan bahwa dalam kegiatan penelitian yang datanya diperoleh dari hasil ukur suatu skala atau suatu tes sangat penting disajikan koefisien validitas instrumen ukur tersebut di samping pelaporan koefisien reliabilitasnya. Hal itu dimaksudkan agar pembaca hasil riset dapat mengevaluasi sejauh mana data hasil riset itu dapat dipercaya. Berikut penjabaran validitas dan reliabilitas instrumen pengukuran atau skala *TEIQue-ASF* pada penelitian ini, yakni:

1. Validitas

Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid (Sugiyono, 2011: 121).

Menurut Azwar (2013: 143), interpretasi koefisien validitas bersifat relatif. Tidak ada batasan universal yang menunjuk kepada angka minimal yang harus dipenuhi agar suatu skala psikologi dikatakan dapat menghasilkan skor yang valid. Namun, Lodico, dkk (dalam Basri, 2012) menambahkan bahwa item sebaiknya memiliki korelasi (r) dengan skor total masing-masing variabel $\geq 0,25$.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil uji validitas item skala penelitian ini, yakni:

Tabel 3.3 Indeks Validitas Skala Penelitian

No.	Aspek	Item Valid	Jumlah	Indeks Validitas	Item Gugur	Jumlah
1	<i>Well Being</i>	5, 9, 10, 12, 20	5	0,287 - 0,498	27	1
2	<i>Emotionality</i>	2, 6, 8, 16	4	0,397 - 0,536	1, 17, 23, 28	4
3	<i>Self Control</i>	4, 7, 15	3	0,285 - 0,512	19, 22, 30	3
4	<i>Sociability</i>	13, 24, 26	3	0,375 - 0,446	11, 21, 25	3
5	<i>Auxiliary Facets</i>	3, 14, 18, 29	4	0,354 - 0,492	-	0
Jumlah Item			19			11

Berdasarkan tabel 3.3 di atas, skala penelitian yang terdiri dari 30 item ini memiliki 19 item yang valid karena memiliki indeks validitas 0,285 - 0,536. Sedangkan 11 item lainnya yang memiliki koefisien korelasi $< 0,25$ dinyatakan tidak valid.

2. Reliabilitas

Salah satu ciri instrumen ukur yang berkualitas baik adalah reliabel (*reliable*), yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil. Pengertian reliabilitas mengacu kepada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran (Azwar, 2013: 111). Hasil penelitian yang reliabel bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2011: 121).

Koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) berada dalam rentang angka dari 0 hingga 1,00. Jika nilai koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel (Azwar, 2013: 112).

Uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan *SPSS 16 Microsoft for Windows* dan berikut adalah hasil analisis reliabilitas skala penelitian ini, yakni:

Tabel 3.4 Reliabilitas Penelitian

Skala Penelitian	Cronbach's Alpha	Status
<i>TEIQue-ASF</i>	0,831	Reliabel

Berdasarkan tabel 3.4 di atas, diketahui bahwa nilai koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,831. Hal ini menunjukkan bahwa reliabilitas lebih dari 0,70, sehingga skala penelitian ini dapat dikatakan reliabel (reliabilitas tinggi). Sebagaimana Jogiyanto (2011: 56) yang menunjukkan tabel skor reliabilitas dimana batas minimal reliabilitas tinggi apabila memiliki skor *Cronbach's Alpha* 0,70.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan serangkaian analisis data, yakni:

1. Analisis Validitas dan Reliabilitas
2. Kategorisasi Subjek
3. Uji Asumsi, meliputi: uji normalitas dan uji homogenitas
4. Uji Hipotesis (Uji Beda), menggunakan teknik *Independent Sample T-Test*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Sesuai judul penelitian ini, yaitu “Perbedaan Kecerdasan Emosi Siswa Berdasarkan Program Kelas dan Jenis Kelamin di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang”, maka subjek penelitian ini adalah seluruh siswa pada ketiga sekolah tersebut dan sampel yang diambil berjumlah 84 responden. Berikut adalah uraian sampel penelitian ini, yakni:

Tabel 4.1 Rincian Jumlah Sampel Penelitian

Nama Sekolah	Program Kelas				Jumlah
	Akselerasi		Reguler		
	Lk	Pr	Lk	Pr	
SMAN 4 Malang	9	6	6	9	30 (36%)
SMAN 5 Malang	3	10	9	4	26 (31%)
SMAN 8 Malang	3	11	2	12	28 (33%)
Total Subjek	42		42		84 (100%)

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa sampel penelitian ini secara keseluruhan berjumlah 84 responden yang berasal dari tiga sekolah, yakni: SMAN 4 Malang sebanyak 30 responden (36%), SMAN 5 Malang sebanyak 26 responden (31%), dan SMAN 8 Malang sebanyak 28 responden (33%). Kemudian, jika dilihat berdasarkan program kelas, maka sampel penelitian ini terdiri dari siswa akselerasi dan reguler yang berjumlah sama,

yakni 42 responden. Sedangkan jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, maka sampel penelitian ini terdiri dari 32 responden (38%) laki-laki dan 52 responden (62%) perempuan.

B. Kategorisasi Kecerdasan Emosi Subjek Penelitian

Kategorisasi yang digunakan adalah kategorisasi jenjang (ordinal). Tujuan kategorisasi ini adalah untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur. Kontinum jenjang pada penelitian ini adalah dari rendah ke tinggi. Banyaknya jenjang kategori diagnosis yang akan dibuat biasanya tidak lebih dari lima jenjang namun juga tidak kurang dari tiga (Azwar, 2013: 147). Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan tiga jenjang kategori kecerdasan emosi, yakni: tinggi, sedang, dan rendah.

Perhitungan skor subjek dilakukan dengan bantuan *Microsoft Excel 2007* dan menghasilkan total skor respon seluruh subjek = 8262, Mean Empirik (μ) = 98,36, dan Standar Deviasi (σ)= 14,55. Berikut norma kategorisasi subjek (Azwar, 2013: 149) dan hasilnya kategorisasinya, yakni:

Tabel 4.2 Norma dan Hasil Kategorisasi Subjek

Kategori	Norma	Hasil
Tinggi	$X \geq (\mu + 1\sigma)$	$X \geq 112,91$
Sedang	$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$83,81 \leq X < 112,91$
Rendah	$X < (\mu - 1\sigma)$	$X < 83,81$

Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui bahwa subjek yang termasuk kategori tinggi jika memiliki total skor $\geq 112,91$, rendah jika total skor $< 83,81$, dan sedang jika memiliki total skor di antara keduanya.

Berikut adalah tabel hasil kategorisasi kecerdasan emosi subjek penelitian berdasarkan program kelas, yakni:

Tabel 4.3 Kategorisasi Kecerdasan Emosi Berdasarkan Program Kelas

Program Kelas	Kecerdasan Emosi			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Akselerasi	7 (16,7%)	29 (69%)	6 (14,3%)	42 (100%)
Reguler	5 (11,9%)	30 (71,4%)	7 (16,7%)	42 (100%)
Total	12	59	13	84

Berdasarkan tabel 4.3, maka diketahui kategori tingkat kecerdasan emosi siswa akselerasi terbagi menjadi tiga, yakni: tinggi sebanyak 7 responden (16,7%), sedang sebanyak 29 responden (69%), dan rendah sebanyak 6 responden (14,3%). Hasil tersebut tidak jauh berbeda dengan kategorisasi tingkat kecerdasan emosi siswa reguler, yakni: tinggi sebanyak 5 responden (11,9%), sedang sebanyak 30 responden (71,4%), dan rendah sebanyak 7 responden (16,7%).

Sedangkan jika dilihat dari perbedaan jenis kelamin, kategorisasi kecerdasan emosi subjek dapat dideskripsikan sebagai berikut, yakni:

Tabel 4.4 Kategorisasi Kecerdasan Emosi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kecerdasan Emosi			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Laki-laki	2 (6,25%)	26 (81,25%)	4 (12,5%)	32 (100%)
Perempuan	10 (19,2%)	33 (63,5%)	9 (17,3%)	52 (100%)
Total	12	59	13	84

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, maka diketahui kategori tingkat kecerdasan emosi siswa laki-laki terbagi menjadi tiga, yakni: tinggi sebanyak 2 responden (6,25%), sedang sebanyak 26 responden (81,25%), dan rendah sebanyak 4 responden (12,5%). Sedangkan kategorisasi tingkat kecerdasan emosi siswa perempuan, yakni: tinggi sebanyak 10 responden (19,2%), sedang sebanyak 33 responden (63,5%), dan rendah sebanyak 9 responden (17,3%).

C. Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji beda menggunakan statistik parametris, terlebih dahulu harus dipastikan bahwa data yang dianalisis berdistribusi normal dan varian kedua sampel homogen. Hal ini dijelaskan oleh Sugiyono (2011: 171-172) bahwa penggunaan statistik parametris mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Sehingga sebelum pengujian hipotesis, terlebih dulu dilakukan pengujian normalitas data. Selain itu, Nisfiannoor (2009: 91) menunjukkan tabel uji asumsi, dimana sebelum melakukan analisis dengan teknik statistik *T-Test* (uji beda), maka harus memenuhi uji normalitas dan homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data yang didapatkan mengikuti atau mendekati hukum sebaran normal baku dari Gauss (Nisfiannoor, 2009: 91). Uji ini menggunakan teknik *Shapiro-Wilk* dengan bantuan *SPSS 16 Microsoft for Windows*. Jika uji normalitas ini memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, maka dikatakan bahwa data pada subjek terdistribusi normal. Berikut adalah hasil uji normalitas penelitian ini, yakni:

Tabel 4.5 Uji Normalitas

Kelompok	Program Kelas	N	Sig.	Status
		Akselerasi	42	0,643
	Reguler	42	0,583	Normal
Subjek	Jenis Kelamin	N	Sig.	Status
	Laki-laki	32	0,632	Normal
	Perempuan	52	0,451	Normal

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, kelompok akselerasi memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,643, kelompok reguler sebesar 0,583, kelompok laki-laki sebesar 0,632, dan kelompok perempuan sebesar 0,451. Nilai signifikansi yang diperoleh seluruh kelompok subjek $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data skala kecerdasan emosi pada seluruh kelompok subjek berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Nisfiannoor (2009: 92) menjelaskan bahwa uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah variansi antara kelompok yang diuji

berbeda atau tidak, variansinya homogen atau heterogen. Data yang diharapkan adalah homogen. Uji ini merupakan persyaratan dalam analisis *Independent Sample T-Test* pada penelitian ini. Uji homogenitas dilakukan dengan teknik *One-Way Anova* menggunakan *SPSS 16 Microsoft for Windows*. Jika uji homogenitas ini memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama atau sebaliknya. Berikut adalah hasil uji homogenitas penelitian ini:

Tabel 4.6 Uji Homogenitas

Kelompok Subjek	Sig.	Status
Program Kelas	0,255	Homogen
Jenis Kelamin	0,061	Homogen

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, diperoleh nilai signifikansi kelompok subjek program kelas sebesar 0,255 dan kelompok subjek jenis kelamin sebesar 0,061. Nilai signifikansi yang diperoleh kedua kelompok subjek $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kelompok subjek penelitian ini memiliki varian yang sama dan selanjutnya dapat dilakukan analisis *Independent Sample T-Test*.

D. Uji Hipotesis Penelitian

Penelitian ini memiliki dua buah hipotesis, yakni:

1. Ada perbedaan kecerdasan emosi antara siswa akselerasi dan siswa reguler di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang.
2. Ada perbedaan kecerdasan emosiantara siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang.

Pengujian kedua hipotesis tersebut menggunakan teknik uji beda, yakni *Independent-Samples T-Test*. Berikut adalah deskripsi hasil analisis uji beda tersebut:

1. Uji Hipotesis 1

Uji Hipotesis 1 merupakan hipotesis yang menjawab pertanyaan apakah ada perbedaan kecerdasan emosi antara siswa akselerasi dan siswa reguler di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang. Berikut adalah tabel analisisnya:

Tabel 4.7 Independent Samples T-Test (Program Kelas)

Program Kelas	Sig. (2-tailed)	Mean	Status
Akselerasi	0,404	99,69	Tidak signifikan
Reguler		97,02	

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, diketahui nilai $p = 0,404$. Karena $p > 0,05$, maka hal ini berarti H_1 ditolak dan H_0 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosi antara siswa akselerasi dan siswa reguler di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang.

2. Uji Hipotesis 2

Uji Hipotesis 2 merupakan hipotesis yang menjawab pertanyaan apakah ada perbedaan kecerdasan emosi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang. Berikut adalah tabel analisisnya:

Tabel 4.8 Independent Samples T-Test (Jenis Kelamin)

Jenis Kelamin	Sig. (2-tailed)	Mean	Status
Laki-laki	0,609	97,31	Tidak signifikan
Perempuan		99,00	

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, diketahui nilai $p = 0,609$. Karena $p > 0,05$, maka hal ini berarti H_1 ditolak dan H_0 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang.

E. Pembahasan

Hasil penelitian pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar, yakni 29 responden (69%) siswa akselerasi dan 30 responden (71,4%) siswa reguler di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang memiliki kecerdasan emosi yang tergolong sedang. Hal tersebut dapat dikatakan baik karena adanya dukungan dari 7 responden (16,7%) siswa akselerasi dan 5 responden (11,9%) siswa reguler yang termasuk dalam kategori tinggi. Ini membuktikan bahwa secara umum subjek memiliki persepsi yang baik terhadap kemampuan emosinya. Hal ini sesuai dengan Respati, dkk (2007: 33) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi menghadirkan kemampuan untuk merasa, menilai, dan mengekspresikan emosi secara akurat dan adaptif; kemampuan untuk mengenal dan memahami emosi; kemampuan untuk mengakses perasaan ketika melakukan aktivitas kognitif dan melakukan penyesuaian; dan untuk mengatur emosi diri sendiri dan orang lain.

Selanjutnya hasil penelitian ini juga sesuai dengan sebuah hadis yang artinya: “Ada tiga hal yang apabila dilakukan akan dilindungi Allah dalam pemeliharaan-Nya, ditaburi rahmat-Nya, dan dimasukkan ke dalam surga-Nya, yaitu apabila diberi, ia berterima kasih, apabila berkuasa ia suka memaafkan, dan apabila marah ia menahan diri (mampu menguasai diri)” (HR. Hakim dan Ibnu Hibban). Hadis di atas merupakan cerminan bagi orang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik. Orang seperti itu adalah orang yang mampu berinteraksi dengan orang lain secara proporsional; dan mampu mengendalikan diri dari nafsu yang liar (Suharsono, 2009: 203).

Kecerdasan emosi yang baik juga tercermin dari perilaku atau akhlak yang mulia. Hal ini sesuai dengan hasil kajian Sulaiman, dkk (2013: 56) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosi sangat signifikan dalam membentuk akhlak remaja. Peningkatan kecerdasan emosi dalam proses pengajaran dan pembelajaran di sekolah perlu diberi perhatian yang serius kerana individu dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan menunjukkan tingkah laku dan akhlak yang baik. Akhlak merupakan aset yang penting bagi setiap remaja dalam usaha memikul tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi ini. Bahkan, Nabi Muhammad SAW. pun diutus ke bumi dengan misi untuk menyempurnakan akhlak serta menjadi contoh bagi manusia. Al-Quran dan As-Sunnah patut dijadikan panduan dan rujukan bagi pendidikan dalam usaha melahirkan insan yang seimbang antara jasmani, emosi rohani, dan intelek.

Perlu diketahui bahwa penelitian ini dilakukan pada pertengahan Maret 2016, dimana siswa akselerasi dan reguler yang menjadi responden sedang

menghadapi Ujian Akhir Sekolah (UAS) di sekolahnya masing-masing. Guru BK yang menangani siswa akselerasi awalnya nampak ragu akan kesediaan siswa untuk menjadi responden dikarenakan beban pikiran menghadapi UAS yang mungkin telah mengakibatkan stres pada siswa. Namun hal tersebut tidak terbukti karena seluruh responden dapat mengisi skala dengan tepat dan sebagian besar memiliki hasil yang baik, sehingga nampak bahwa subjek memiliki kecerdasan emosi yang baik karena mampu mengelola stres. Hal ini sesuai dengan pendapat Goleman (2004: 45) bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa.

Tabel 4.3 juga menunjukkan bahwa hanya 6 responden (14,3%) siswa akselerasi yang memiliki kecerdasan emosi rendah. Hal ini membuktikan bahwa saat ini siswa akselerasi di ketiga sekolah tersebut tidak hanya memiliki IQ di atas rata-rata, namun juga memiliki EQ (kecerdasan emosi) yang cukup baik. Seimbangny dua jenis kecerdasan ini dapat menunjang kesuksesan siswa akselerasi di masa depan. Hal tersebut diungkapkan oleh Hartini (dalam Respati, dkk, 2007: 30) bahwa suatu penelitian menunjukkan kecerdasan emosional sama pentingnya dengan IQ dalam menentukan keberhasilan masa depan seseorang. Kecerdasan emosional juga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mengambil keputusan dan melakukan tindakan

yang tepat saat situasi kritis dan mendesak. Kecerdasan emosional juga berguna dalam penyesuaian diri dan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional mengetahui perasaan dirinya dan orang lain, dapat menahan diri, dan bersikap empatik sehingga membuat orang lain merasa nyaman, tenang, dan senang bergaul dengannya.

Siswa yang masuk ke dalam kelas akselerasi terlebih dahulu menjalani Tes IQ, Tes TPA, dan wawancara yang berfokus pada komitmen dan motivasinya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa akselerasi telah mengetahui potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Terlebih penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa akselerasi memiliki kecerdasan emosi cukup baik. Menurut Imam Al-Ghazali (dalam Suharsono, 2009: 203-204), hal ini menandakan bahwa mereka termasuk pada jenis manusia yang menyadari bahwa dirinya tahu. Orang yang seperti itu mengetahui potensi-potensi dan kemampuan, kelemahan-kelemahan, dan perasaan, serta emosinya. Orang yang memiliki kemampuan tersebut dapat mendayagunakan, mengekspresikan, mengendalikan, dan mengkomunikasikan (potensi, kelemahan, dan emosinya) dengan pihak lain (Suharsono, 2009: 209).

Hasil uji hipotesis pertama mengenai perbedaan kecerdasan emosi antara siswa akselerasi dan reguler yang tercantum pada tabel 4.7 diketahui bahwa nilai $p = 0,404$. Karena $p > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak adaperbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosi siswa akselerasi dengan siswa reguler. Hal ini sesuai dengan penelitian penelitian Limawan (2013) mengenai perbandingan kecerdasan emosional antara siswa program

akselerasi dan reguler di SMAK “X” Bandung, yakni tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional yang signifikan antara siswa kelas reguler dengan siswa kelas akselerasi di sekolah tersebut. Hanya saja, terdapat perbedaan dari salah satu aspek kecerdasan emosional, yakni aspek mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain, dimana siswa akselerasi lebih rendah dibandingkan siswa reguler.

Adanya perbedaan pada aspek yang telah disebutkan di atas sesuai dengan keputusan pemerintah dalam menghapus program kelas akselerasi dan menggantikannya dengan sistem SKS mulai tahun ajaran 2015/2016. Telah dijelaskan pada subbab latar belakang bahwa salah satu faktor pengambilan keputusan ini adalah pertimbangan mengenai kecerdasan emosi siswa akselerasi, yakni tentang hubungan teman sebaya yang termasuk dalam indikator hubungan interpersonal (memiliki hubungan baik dengan orang lain). Mohammad Nuh mengungkapkan bahwa interaksi sosial teman sebaya bagi pelajar SMA sangatlah penting (News, 2014). Pemerintah berarti menganggap bahwa dengan adanya program akselerasi, siswa menjadi kurang bergaul dengan teman sebayanya, sehingga pemerintah memutuskan untuk menghapus program akselerasi. Penjelasan di atas juga terbukti dari hasil penelitian ini, dimana pada indikator hubungan interpersonal (memiliki hubungan baik dengan orang lain), item “Saya mudah bergaul dengan teman sekelas saya.” dinyatakan valid. Item ini menunjukkan bahwa subjek mudah bergaul dengan teman sekelasnya, yang berarti siswa akselerasi mudah bergaul dengan teman sekelasnya dan belum tentu mudah bergaul dengan

teman di luar kelasnya (siswa kelas reguler). Oleh karena itu, Mulyawati & Hawadi (dalam Hawadi, 2006: 179) mengusulkan adanya bimbingan dan petunjuk bagi kebutuhan personal sosial anak berbakat yang meliputi kesadaran akan kemampuan khususnya, perasaan, perilaku, nilai-nilai, interaksi dengan orang lain, motivasi, dan hubungan personal.

Pentingnya kemampuan berhubungan baik dengan orang lain juga termasuk dalam pembahasan Islam, yakni mengenai akhlak. Kemampuan ini nampak dari akhlak mulia yang juga merupakan bentuk perwujudan sebenarnya iman. Selain itu, Islam juga menjadikan akhlak sebagai inti dari segala jenis ibadah, seperti hadis berikut yang artinya: "Bertakwalah kepada Allah dimana pun engkau berada. Iringilah kejelekan dengan kebaikan, niscaya kebaikan tersebut akan menghapusnya. Dan bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik" (HR. Al-Tirmizi). Hadis di atas menjelaskan pentingnya penyempurnaan ketakwaan dengan cara memiliki hubungan baik dengan Allah dan juga sesama manusia. Keutamaan menjalin hubungan baik dengan orang lain dalam hadis di atas sesuai berkaitan dengan konsep kecerdasan emosi yang menekankan tentang kemampuan mengenali emosi sendiri dan emosi orang lain dalam membina hubungan erat dengan mereka (Sulaiman, dkk, 2013: 52).

Tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap kecerdasan emosi siswa akselerasi dan reguler menunjukkan bahwa IQ bukanlah menjadi faktor penentu kualitas kecerdasan emosi siswa. IQ siswa akselerasi yang superior tidak berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya kecerdasan emosi siswa

tersebut, begitu pula dengan siswa reguler yang notabene memiliki IQ di bawah siswa akselerasi. Hal ini senada dengan Goleman (2004: 59) yang menyatakan bahwa IQ dan kecerdasan emosi bukanlah keterampilan-keterampilan yang saling bertentangan, melainkan keterampilan yang sedikit terpisah. Goleman (dalam Respati, dkk, 2007: 34) pun menambahkan bahwa faktor yang memengaruhi kecerdasan emosi individu adalah bawaan (temperamen), keluarga, dan lingkungan lainnya. Selain itu, Puspitosari (2008) mendapatkan hasil penelitian bahwa tidak adanya perbedaan kecerdasan emosi antara siswa akselerasi dan reguler, dimana faktor-faktor yang mempengaruhi skor tersebut adalah faktor keluarga dan religiusitas. Sebagai tambahan, Gardner dalam bukunya "*Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelligence*" menyatakan bahwa kecerdasan memiliki tujuh komponen (Lwin, Khoo, Lyen, & Sim, 2008: 2). Menurutnya pula, kecerdasan emosi terdiri dari dua kecakapan, yaitu: *intrapersonal intelligence* dan *interpersonal intelligence*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi tidak tergantung pada IQ, melainkan pada kemampuan individu dalam memahami diri (intrapersonal) dan orang lain (interpersonal).

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis kategorisasi subjek pada tabel 4.4, diketahui bahwa siswa perempuan (19,2%) dikatakan lebih banyak memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dibanding siswa laki-laki (6,25%). Hal ini disebabkan oleh bawaan (temperamen) individu yang menurut Goleman (dalam Respati, dkk, 2007: 34) merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kecerdasan emosi seseorang. Selain itu, Brody & Hall (dalam

Goleman, 2004: 184) berpendapat bahwa karena anak perempuan lebih cepat terampil berbahasa daripada anak laki-laki, maka mereka lebih berpengalaman dalam mengutarakan perasaannya dan lebih cakap daripada anak laki-laki dalam memanfaatkan kata-kata untuk menjelajahi dan untuk menggantikan reaksi-reaksi emosional seperti perkelahian fisik. Sebaliknya, sebagian besar anak laki-laki tampaknya kurang peka akan keadaan emosinya, baik dalam dirinya sendiri maupun dalam diri orang lain.

Perbedaan di atas tidak signifikan karena pada tabel yang sama sebagian besar siswa laki-laki (26 responden atau 81,25%) dan perempuan (33 responden atau 63,5%) sama-sama memiliki kecerdasan emosi dengan kategori sedang. Goleman (2004: 60-61) menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan hanya memiliki sedikit perbedaan dalam ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan emosi baik. Menurutnya, ciri-ciri kaum laki-laki yang memiliki kecerdasan emosi tinggi, yakni: memiliki kemampuan sosial mantap, mudah bergaul dan jenaka, tidak mudah takut atau gelisah, mampu melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahan, mampu memikul tanggung jawab, dan mempunyai pandangan moral, serta simpatik dan hangat dalam hubungan-hubungan mereka. Kecerdasan emosinya kaya, tetapi wajar. Mereka merasa nyaman dengan dirinya sendiri, orang lain, dan dunia pergaulannya.

Sedangkan kaum perempuan yang cerdas secara emosi cenderung bersikap tegas, mengungkapkan perasaan mereka secara langsung, memandang dirinya sendiri secara positif, kehidupan memberi makna bagi mereka. Sebagaimana kaum pria, mereka mudah bergaul dan ramah,

mengungkapkan perasaan mereka dengan wajar, dan mampu menyesuaikan diri dengan beban stres. Kemantapan pergaulan mereka membuat mereka mudah menerima orang-orang baru, mereka cukup nyaman dengan dirinya sehingga selalu ceria, spontan, dan terbuka terhadap pengalaman sensual. Selain itu, mereka juga jarang merasa cemas atau tenggelam dalam kemurungan (Goleman, 2004: 61).

Hasil uji hipotesis kedua pada tabel 4.8 mengenai perbedaan kecerdasan emosi siswa berdasarkan jenis kelamin menunjukkan nilai $p = 0,609$ ($p > 0,05$), maka diketahui bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosi yang signifikan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Rahayu (2007) yang menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosi siswa laki-laki dan perempuan di SMA Negeri Kota Kediri. Penelitian Diahriyanti (2011) juga menunjukkan tidak adanya perbedaan kecerdasan emosi antara siswa laki-laki dan perempuan di SMP Angkasa Lanud Adi Soemarmo. Selain itu, Sulaiman, dkk (2013) dalam penelitiannya pun menunjukkan hasil tidak ada perbedaan kecerdasan emosi antara remaja laki-laki dan remaja perempuan berdasarkan nilai *Mean* keduanya yang tidak terlalu jauh berbeda. Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat diketahui adanya konsistensi hasil penelitian, yakni tidak ada perbedaan kecerdasan emosi antara siswa laki-laki dan perempuan.

Tidak adanya perbedaan tersebut tentu juga tidak lepas dari faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosi individu. Goleman (dalam Respati, dkk, 2007: 34-35) menambahkan bahwa faktor lain yang

memengaruhi kecerdasan emosi seseorang adalah faktor keluarga. Suharsono (2009: 210) menyebutkan bahwa EQ (kecerdasan emosi) sangat tergantung pada proses pelatihan dan pendidikan yang kontinu. Orang tua dalam hal ini sangat berperan penting untuk memupuk inteligensi emosional anak.

Keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi. Keluarga mengajarkan bagaimana merasakan perasaan sendiri dan bagaimana orang lain menanggapi perasaan kita, bagaimana berpikir tentang perasaan ini, serta bagaimana mengungkapkan perasaan. Pembelajaran emosi bukan hanya melalui hal-hal yang diucapkan dan dilakukan orangtua secara langsung tetapi juga melalui contoh-contoh yang mereka berikan sewaktu menangani perasaan mereka sendiri. Hartini berpendapat bahwa orangtua dapat melatih emosi anak sejak bayi dengan cara memperhatikan perkembangan emosinya (Respati, dkk, 2007: 34-35). Oleh karena itu, hasil penelitian ini membuktikan bahwa keluarga, khususnya orang tua, memberikan pendidikan emosi yang sama terhadap siswa laki-laki dan perempuan.

Faktor ketiga menurut Goleman (dalam Respati, dkk, 2007: 34) yang memengaruhi kecerdasan emosi adalah pendidikan emosi yang didapat dari sekolah. Peran sekolah dalam memberikan pendidikan emosi kepada siswanya dilakukan melalui kurikulum maupun cara pengajaran guru kepada murid. Para guru mengajarkan dan memberi kesempatan kepada murid untuk mengenal diri dan perasaan mereka. Namun, belum ada kurikulum atau program spesifik di Indonesia yang mengajarkan kecerdasan emosi kepada siswa (Respati, dkk, 2007: 35). Meskipun demikian, hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan perlakuan (cara pengajaran) guru terhadap siswa laki-laki dan perempuan. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Risma (2014) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMP Labschool UPI tahun ajaran 2013/2014. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian ini, kemungkinan pihak SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang telah melakukan beberapa hal yang menurut Nurachman (dalam Hawadi, 2006: 135-136) merupakan langkah-langkah terciptanya kesetaraan bagi siswa laki-laki dan perempuan, yakni:

1. Memberikan program pelatihan kepada guru untuk mengurangi *gender bias* dalam mendidik siswa.
2. Menggunakan buku-buku pelajaran, khususnya yang berisi pelajaran ilmu-ilmu sosial, dengan sikap kritis dan mempertanyakan gambaran-gambaran stereotipikal khas perempuan dan khas laki-laki, dan membahas kemungkinan untuk keluar dari gambaran stereotipikal tersebut.
3. Memberikan dorongan dan pengakuan atas pilihan minat siswa/siswi yang boleh jadi berbeda dengan anggapan yang berlaku dalam masyarakat bagi perempuan dan laki-laki.
4. Memberikan guru wawasan dan latihan sikap antisipatif terhadap berbagai perubahan yang dapat terjadi di masyarakat dalam waktu mendatang yang secara khusus terkait pada masa depan siswa/siswinya.

Beberapa teori dan hasil penelitian terdahulu telah dijabarkan untuk mendukung hasil penelitian ini. Selanjutnya, Goleman (2005: 520-521) pun

menegaskan bahwa secara umum, ada yang perlu diwaspadai dalam kaitan dengan jenis kelamin. Apabila kelompok-kelompok besar seperti pria dan wanita diperbandingkan dalam dimensi psikologis manapun, kemiripan di antara keduanya jauh lebih banyak dibanding perbedaannya, dimana kurva-kurva normal untuk kedua kelompok ini tumpang tindih di sebagian besar bidangnya, sedangkan bagian yang tidak tumpang tindih sedikit sekali. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun rata-rata kaum wanita mungkin lebih baik dibanding laki-laki dalam beberapa keterampilan emosi, ada pria yang lebih baik dibanding kebanyakan wanita, tidak peduli secara statistik ada perbedaan yang nyata di antara kedua kelompok itu. Berdasarkan penjelasan di atas, maka nampak bahwa saat ini banyak kesamaan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai dimensi psikologis, salah satunya ditunjukkan dalam penelitian ini, yakni kecerdasan emosi. Hal tersebut membuktikan kebenaran penelitian ini bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosi yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka penelitian ini mendapatkan kesimpulan sebagai berikut, yakni:

1. Tingkat kecerdasan emosi siswa akselerasi di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang tergolong menjadi tiga tingkatan, yakni: 7 responden (16,7%) tergolong dalam kategori tinggi, 29 responden (69,%) sedang, dan 6 responden (14,3%) rendah.
2. Tingkat kecerdasan emosi siswa reguler di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang tergolong menjadi tiga tingkatan, yakni: 5 responden (11,9%) tergolong dalam kategori tinggi, 30 responden (71,4%) sedang, dan 7 responden (16,7%) rendah.
3. Tingkat kecerdasan emosi siswa laki-laki di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang tergolong menjadi tiga tingkatan, yakni: 2 responden (6,25%) tergolong dalam kategori tinggi, 26 responden (81,25%) sedang, dan 4 responden (12,5%) rendah.
4. Tingkat kecerdasan emosi siswa perempuan di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang tergolong menjadi tiga tingkatan, yakni: 10 responden (19,2%) tergolong dalam kategori tinggi, 33 responden (63,5%) sedang, dan 9 responden (17,3%) rendah.

5. Secara keseluruhan, sebagian besar (70,2%) siswa SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang memiliki kecerdasan emosi yang sedang.
6. Tidak ada perbedaan kecerdasan emosi siswa berdasarkan program kelas (akselerasi dan reguler) di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang.
7. Tidak ada perbedaan kecerdasan emosi siswa berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang.

B. Saran

Setelah melakukan serangkaian proses penelitian, berikut ini diajukan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan, yakni:

1. Bagi Pihak Sekolah (SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang)

Pihak sekolah sebaiknya memberikan pengajaran mengenai kecerdasan emosi kepada siswa, khususnya dalam kemampuan hubungan interpersonal. Kemampuan ini sangat bermanfaat bagi siswa di masa mendatang, baik dalam lingkup perguruan tinggi maupun dunia kerja. Sehingga, selain memiliki IQ yang tinggi, siswa juga memiliki kecerdasan emosi yang baik. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan sekolah yang mengusung tema kekompakan tim, seperti *outbound* yang secara rutin dilaksanakan (misalnya tiga bulan sekali). Siswa dalam kegiatan ini tidak

dikelompokkan berdasarkan kelas, namun secara acak, sehingga mereka dapat meningkatkan hubungan interpersonalnya secara lebih meluas dan tidak hanya pada teman sekelas saja.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran terhadap peneliti selanjutnya berdasarkan pada beberapa keterbatasan penelitian ini, yakni:

- a. Penelitian ini hanya melibatkan sedikit sampel dari populasi siswa reguler karena menyesuaikan dengan jumlah sampel siswa akselerasi. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya sebaiknya mengusahakan jumlah sampel penelitian yang bersifat representatif terhadap populasi penelitian, sehingga memungkinkan hasil penelitian dapat digeneralisasikan.
- b. Penelitian ini hanya dilakukan dalam kurun waktu yang singkat dan menggunakan satu variabel terikat, sehingga peneliti selanjutnya sebaiknya menambah variabel yang mungkin berhubungan atau memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosi siswa, sehingga hasil penelitian psikologi dapat lebih maksimal dan bervariasi.
- c. Proses pengambilan data pada penelitian ini dilakukan pada masa persiapan Ujian Nasional, sehingga responden terlihat kurang siap dan fokus dalam proses pengisian skala penelitian. Oleh karena itu, ketika melakukan penelitian di sekolah dan mengambil subjek siswa, peneliti selanjutnya sebaiknya memahami kondisi atau proses pembelajaran yang sedang dijalani oleh siswa, apakah siswa sedang menjalani ujian

atau kegiatan belajar mengajar biasa, sehingga peneliti selanjutnya dapat lebih mudah dalam mengambil data penelitian tanpa mengganggu kegiatan siswa di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemah.

Azwar, Saifuddin. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Asosiasi CI+BI Nasional. (2013). Sekolah/ Madrasah Penyelenggara Layanan Anak CI+BI. <https://asosiasicibinasional.wordpress.com/2013/01/03/sekolah-madrasah-penyelenggara-layanan-anak-cibi/>. Diakses pada tanggal 15 April 2016.

Basri, S. (2012). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian dengan SPSS. <http://setabasri01.blogspot.co.id/2012/04/uji-validitas-dan-reliabilitas-item.html?m=1>. Diakses pada tanggal 19 April 2016.

Diahriyanti, F. (2011). *Keadaan Kecerdasan Emosional pada Siswa SMP Angkasa Lanud Adi Soemarmo Ditinjau dari Jenis Kelamin*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta (Skripsi, tidak dipublikasikan).

Furnham, A., & Petrides, K. V. (2003). Trait Emotional Intelligence and Happiness. *Social Behavior and Personality*, 31, 8, 815-824.

Gandhi, V. (2015). *Analisis Properti Psikometri Alat Tes Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Adolescent Short Form (TEIQue-ASF) Versi Bahasa Indonesia*. Medan: Universitas Sumatera Utara (Skripsi, tidak dipublikasikan).

Gökçen, E., Furnham, A., Mavroveli, S., & Petrides, K. V. (2014). A Cross-cultural Investigation of Trait Emotional Intelligence in Hong Kong and The UK. *Personality and Individual Differences*, 65, 30-35.

Goleman, D. (2004). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

_____. (2005). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hasan, A. R. (2011). Kecerdasan Menurut Al-Qur'an. <https://arhan65.wordpress.com/2011/11/25/kecerdasan-menurut-al-quran/>. Diakses pada tanggal 27 November 2015.

Hawadi, R. A. (2006). *Akselerasi: A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: PT. Grasindo.

- Jati, G. W., & Yoenanto, N. H. (2013). Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama Ditinjau dari Faktor Demografi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2, 2, 109-123.
- Jogiyanto. (2011). *Pedoman Survei Kuesioner: Mengembangkan Kuesioner, Mengatasi Bias dan Meningkatkan Respon*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Limawan, D. (2013). *Perbandingan antara Kecerdasan Emosional pada Siswa Kelas XI Program Reguler dan Siswa Program Akselerasi di SMAK "X" di Bandung*. Bandung: Universitas Kristen Maranatha Bandung (Skripsi, tidak dipublikasikan).
- Lwin, M., Khoo, A., Lyen, K., & Sim C. (2008). *How to Multiply Your Child's Intelligence: Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Jakarta: PT. Indeks.
- Mavroveli, S., Petrides, K. V., Rieffe, C., & Bakker F. (2007). Trait Emotional Intelligence, Psychological Well-being, and Peer-rated Social Competence in Adolescence. *British Journal of Developmental Psychology*, 25, 263-275.
- News. (2014). Alasan Penghapusan Kelas Akselerasi. <http://okezone.com/read/2014/10/13/65/1051460/alasan-penhapusan-kelas-akselerasi>. Diakses pada tanggal 11 April 2016.
- Nggermanto, A. (2005). *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Nisfiannoor, M. (2009). *Pendekatan Statistik Modern untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Perez, J. C., Petrides, K. V., & Furnham, A. (2005). *Measuring Trait Emotional Intelligence*. Dalam R. Schulze & R. D. Roberts (Eds.), *International Handbook of Emotional Intelligence*. Cambridge, MA: Hogrefe & Huber.
- Petrides, K. V., Furnham, A., & Martin, G. N. (2004). Estimates of Emotional and Psychometric Intelligence: Evidence for Gender-Based Stereotypes. *The Journal of Social Psychology*, 144, 2, 149-162.
- Petrides, K. V., Hudry, K., Michalaria, G., Swami, V., & Sevdalis, N. (2011). A Comparison of The Trait Emotional Intelligence Profiles of Individuals with and without Asperger Syndrome. *Autism: Sage Publications and The National Autistic Society*, 15, 6, 671-682.
- Petrides, K. V., Vernon, P. A., Schermer, J. A., Ligthart, L. Boomsma, D. I., & Veselka, L. (2010). Relationship between Trait Emotional Intelligence and The Big Five in The Netherlands. *Personality and Individual Differences*, 48, 906-910.

- Puspitosari, W. A. (2008). *Perbedaan Skor Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Siswa Kelas Akselerasi dan Kelas Reguler serta Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada (Tesis, tidak dipublikasikan).
- Rahayu, H. P. (2007). *Perbedaan Kecerdasan Emosi Siswa Laki-laki dan Perempuan SMA Negeri Kota Kediri*. Malang: Universitas Negeri Malang (Skripsi, tidak dipublikasikan).
- Respati, W. S., Arifin, W. P., & Ernawati. (2007). Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat di Kelas Akselerasi SMA di Jakarta. *Jurnal Psikologi*, 5, 1, 30-61.
- Risma. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran dan Jenis Kelamin terhadap Keterampilan Sosial Siswa dalam Pendidikan Jasmani*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (Tesis, tidak dipublikasikan).
- Roy, S. (2015). *Promoting Trait Emotional Intelligence In Leadership and Education*. USA: IGI Global.
- ScienceWatch.com. (2010). K. V. Petrides on Trait Emotional Intelligence. <http://sciencewatch.com/dr/erf/2010/10augerf/10augerfPetr/>. Diakses pada tanggal 21 Mei 2016.
- Sugiyanto, R. (2015). Teknologi Informasi BK: Pendidikan Reguler. http://bk13084.blogspot.com/2015/01/pendidikan-reguler_1.html?m=1. Diakses pada tanggal 15 April 2016.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsono. (2009). *Melejitkan IQ, EQ, SQ*. Jakarta: Ummah Publishing.
- Sulaiman., Ismail, Z., & Yusof, R. (2013). Kecerdasan Emosi Menurut Al-Quran dan Al-Sunnah: Aplikasinya dalam Membentuk Akhlak Remaja. *Online Journal of Islamic Education*, 1, 2, 51-57.
- Wardhani, N. A. (2012). *Studi Komparatif Kecerdasan Emosional terhadap Konsep Diri Sosial Siswa Akselerasi dan Non Akselerasi di SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2012/2013*. Lampung: Universitas Lampung (Skripsi, tidak dipublikasikan).
- Wikipedia. (2016). Jenis Kelamin. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Jenis_kelamin. Diakses pada tanggal 15 April 2016.



LAMPIRAN

Lampiran 1: SKALA TEIQue 360 (PENELITIAN AWAL)

1) SMAN 4 MALANG

Nama Penilai : Bu Gury sebagai: BK

Petunjuk pengisian: Anda dimohon untuk memberikan penilaian dalam bentuk skor persentase (dari 0% hingga 100%) yang menggambarkan seberapa besar Anda mempercayai Siswa Akselerasi di SMAN 4 Malang ketika dalam situasi yang dijelaskan pada 15 pernyataan di bawah ini. Semakin tinggi persentase yang diberikan menandakan semakin tinggi kemampuan yang dimiliki siswa.

NO.	INDIKATOR	PERNYATAAN	PERSENTASE
1.	Ekspresi emosi	Siswa akselerasi mampu mengungkapkan perasaannya kepada orang lain.	70
2.	Empati	Siswa akselerasi dapat menerima pendapat orang lain.	80
3.	Motivasi diri	Siswa akselerasi terdorong secara internal oleh suatu kebutuhan untuk menghasilkan prestasi yang berkualitas dan tidak mungkin mudah menyerah.	80
4.	Pengaturan emosi	Siswa akselerasi dapat mengendalikan emosinya.	70
5.	Kebahagiaan	Siswa akselerasi secara umum riang gembira dan merasa baik tentang dirinya sendiri dan hidupnya secara umum.	80
6.	Kesadaran sosial	Siswa akselerasi memiliki kemampuan bersosial yang baik.	70
7.	Rendahnya impulsivitas	Siswa akselerasi mempertimbangkan informasi dengan hati-hati sebelum membuat keputusan dan tidak mungkin menyerah pada keinginannya.	80
8.	Persepsi emosi	Siswa akselerasi dapat menafsirkan perasaan orang lain dengan baik.	70
9.	Harga diri	Siswa akselerasi memiliki pandangan positif terhadap dirinya dan prestasinya.	80
10.	Ketegasan	Siswa akselerasi tidak merasa ragu untuk mempertahankan hak-haknya dan memiliki kualitas kepemimpinan.	80
11.	Pengelolaan emosi	Siswa akselerasi dapat mengelola emosi orang lain dengan baik (misalnya: menghibur dan menenangkan orang lain).	80
12.	Optimisme	Siswa akselerasi mengharapkan hal positif yang terjadi dalam hidupnya dan cenderung melihat pada sisi terang.	80
13.	Hubungan personal	Siswa akselerasi memiliki hubungan personal yang baik dan cukup dengan orang yang dekat dengannya.	80
14.	Adaptabilitas	Siswa akselerasi mampu menguasai perubahan dan menyesuaikan kepada hal-hal dan lingkungan yang baru.	80
15.	Pengelolaan stres	Siswa akselerasi bertahan di bawah tekanan dan cakap dalam mengatasi stres.	80

Terima kasih

Nama Penilai : _____ sebagai: Pengamat

Petunjuk pengisian: Anda dimohon untuk memberikan penilaian dalam bentuk skor persentase (dari 0% hingga 100%) yang menggambarkan seberapa besar Anda mempercayai Siswa Akselerasi di SMAN 4 Malang ketika dalam situasi yang dijelaskan pada 15 pernyataan di bawah ini. Semakin tinggi persentase yang diberikan menandakan semakin tinggi kemampuan yang dimiliki siswa.

NO.	INDIKATOR	PERNYATAAN	PERSENTASE
1.	Ekspresi emosi	Siswa akselerasi mampu mengungkapkan perasaannya kepada orang lain.	80
2.	Empati	Siswa akselerasi dapat menerima pendapat orang lain.	85
3.	Motivasi diri	Siswa akselerasi terdorong secara internal oleh suatu kebutuhan untuk menghasilkan prestasi yang berkualitas dan tidak mungkin mudah menyerah.	90
4.	Pengaturan emosi	Siswa akselerasi dapat mengendalikan emosinya.	80
5.	Kebahagiaan	Siswa akselerasi secara umum riang gembira dan merasa baik tentang dirinya sendiri dan hidupnya secara umum.	80
6.	Kesadaran sosial	Siswa akselerasi memiliki kemampuan bersosial yang baik.	75
7.	Rendahnya impulsivitas	Siswa akselerasi mempertimbangkan informasi dengan hati-hati sebelum membuat keputusan dan tidak mungkin menyerah pada keinginannya.	85
8.	Persepsi emosi	Siswa akselerasi dapat menafsirkan perasaan orang lain dengan baik.	85
9.	Harga diri	Siswa akselerasi memiliki pandangan positif terhadap dirinya dan prestasinya.	90
10.	Ketegasan	Siswa akselerasi tidak merasa ragu untuk mempertahankan hak-haknya dan memiliki kualitas kepemimpinan.	90
11.	Pengelolaan emosi	Siswa akselerasi dapat mengelola emosi orang lain dengan baik (misalnya: menghibur dan menenangkan orang lain).	80
12.	Optimisme	Siswa akselerasi mengharapkan hal positif yang terjadi dalam hidupnya dan cenderung melihat pada sisi terang.	85
13.	Hubungan personal	Siswa akselerasi memiliki hubungan personal yang baik dan cukup dengan orang yang dekat dengannya.	85
14.	Adaptabilitas	Siswa akselerasi mampu menguasai perubahan dan menyesuaikan kepada hal-hal dan lingkungan yang baru.	90
15.	Pengelolaan stres	Siswa akselerasi bertahan di bawah tekanan dan cakap dalam mengatasi stres.	90

Terima kasih

Nama Penilai : Pu Guru sebagai: BK

Petunjuk pengisian: Anda dimohon untuk memberikan penilaian dalam bentuk skor persentase (dari 0% hingga 100%) yang menggambarkan seberapa besar Anda mempercayai **Siswa Reguler di SMAN 4 Malang** ketika dalam situasi yang dijelaskan pada 15 pernyataan di bawah ini. Semakin tinggi persentase yang diberikan menandakan semakin tinggi kemampuan yang dimiliki siswa.

NO.	INDIKATOR	PERNYATAAN	PERSENTASE
1.	Ekspresi emosi	Siswa reguler mampu mengungkapkan perasaannya kepada orang lain.	70
2.	Empati	Siswa reguler dapat menerima pendapat orang lain.	70
3.	Motivasi diri	Siswa reguler terdorong secara internal oleh suatu kebutuhan untuk menghasilkan prestasi yang berkualitas dan tidak mungkin mudah menyerah.	60
4.	Pengaturan emosi	Siswa reguler dapat mengendalikan emosinya.	60
5.	Kebahagiaan	Siswa reguler secara umum riang gembira dan merasa baik tentang dirinya sendiri dan hidupnya secara umum.	60
6.	Kesadaran sosial	Siswa reguler memiliki kemampuan bersosial yang baik.	70
7.	Rendahnya impulsivitas	Siswa reguler mempertimbangkan informasi dengan hati-hati sebelum membuat keputusan dan tidak mungkin menyerah pada keinginannya.	70
8.	Persepsi emosi	Siswa reguler dapat menafsirkan perasaan orang lain dengan baik.	70
9.	Harga diri	Siswa reguler memiliki pandangan positif terhadap dirinya dan prestasinya.	60
10.	Ketegasan	Siswa reguler tidak merasa ragu untuk mempertahankan hak-haknya dan memiliki kualitas kepemimpinan.	70
11.	Pengelolaan emosi	Siswa reguler dapat mengelola emosi orang lain dengan baik (misalnya: menghibur dan menenangkan orang lain).	70
12.	Optimisme	Siswa reguler mengharapkan hal positif yang terjadi dalam hidupnya dan cenderung melihat pada sisi terang.	60
13.	Hubungan personal	Siswa reguler memiliki hubungan personal yang baik dan cukup dengan orang yang dekat dengannya.	70
14.	Adaptabilitas	Siswa reguler mampu menguasai perubahan dan menyesuaikan kepada hal-hal dan lingkungan yang baru.	70
15.	Pengelolaan stres	Siswa reguler bertahan di bawah tekanan dan cakap dalam mengatasi stres.	70

Terima kasih

Nama Penilai : _____ sebagai: Kawulo

Petunjuk pengisian: Anda dimohon untuk memberikan penilaian dalam bentuk skor persentase (dari 0% hingga 100%) yang menggambarkan seberapa besar Anda mempercayai **Siswa Reguler di SMAN 4 Malang** ketika dalam situasi yang dijelaskan pada 15 pernyataan di bawah ini. Semakin tinggi persentase yang diberikan menandakan semakin tinggi kemampuan yang dimiliki siswa.

NO.	INDIKATOR	PERNYATAAN	PERSENTASE
1.	Ekspresi emosi	Siswa reguler mampu mengungkapkan perasaannya kepada orang lain.	80
2.	Empati	Siswa reguler dapat menerima pendapat orang lain.	80
3.	Motivasi diri	Siswa reguler terdorong secara internal oleh suatu kebutuhan untuk menghasilkan prestasi yang berkualitas dan tidak mungkin mudah menyerah.	85
4.	Pengaturan emosi	Siswa reguler dapat mengendalikan emosinya.	80
5.	Kebahagiaan	Siswa reguler secara umum riang gembira dan merasa baik tentang dirinya sendiri dan hidupnya secara umum.	80
6.	Kesadaran sosial	Siswa reguler memiliki kemampuan bersosial yang baik.	80
7.	Rendahnya impulsivitas	Siswa reguler mempertimbangkan informasi dengan hati-hati sebelum membuat keputusan dan tidak mungkin menyerah pada keinginannya.	90
8.	Persepsi emosi	Siswa reguler dapat menafsirkan perasaan orang lain dengan baik.	80
9.	Harga diri	Siswa reguler memiliki pandangan positif terhadap dirinya dan prestasinya.	85
10.	Ketegasan	Siswa reguler tidak merasa ragu untuk mempertahankan hak-haknya dan memiliki kualitas kepemimpinan.	85
11.	Pengelolaan emosi	Siswa reguler dapat mengelola emosi orang lain dengan baik (misalnya: menghibur dan menenangkan orang lain).	80
12.	Optimisme	Siswa reguler mengharapkan hal positif yang terjadi dalam hidupnya dan cenderung melihat pada sisi terang.	80
13.	Hubungan personal	Siswa reguler memiliki hubungan personal yang baik dan cukup dengan orang yang dekat dengannya.	85
14.	Adaptabilitas	Siswa reguler mampu menguasai perubahan dan menyesuaikan kepada hal-hal dan lingkungan yang baru.	85
15.	Pengelolaan stres	Siswa reguler bertahan di bawah tekanan dan cakap dalam mengatasi stres.	85

Terima kasih

Nama Penilai : _____ sebagai: BK

Petunjuk pengisian: Anda dimohon untuk memberikan penilaian dalam bentuk skor persentase (dari 0% hingga 100%) yang menggambarkan seberapa besar Anda mempercayai **Siswa Reguler di SMAN 4 Malang** ketika dalam situasi yang dijelaskan pada 15 pernyataan di bawah ini. Semakin tinggi persentase yang diberikan menandakan semakin tinggi kemampuan yang dimiliki siswa.

NO.	INDIKATOR	PERNYATAAN	PERSENTASE
1.	Ekspresi emosi	Siswa reguler mampu mengungkapkan perasaannya kepada orang lain.	70%
2.	Empati	Siswa reguler dapat menerima pendapat orang lain.	70%
3.	Motivasi diri	Siswa reguler terdorong secara internal oleh suatu kebutuhan untuk menghasilkan prestasi yang berkualitas dan tidak mungkin mudah menyerah.	75%
4.	Pengaturan emosi	Siswa reguler dapat mengendalikan emosinya.	75%
5.	Kebahagiaan	Siswa reguler secara umum riang gembira dan merasa baik tentang dirinya sendiri dan hidupnya secara umum.	80%
6.	Kesadaran sosial	Siswa reguler memiliki kemampuan bersosial yang baik.	75%
7.	Rendahnya impulsivitas	Siswa reguler mempertimbangkan informasi dengan hati-hati sebelum membuat keputusan dan tidak mungkin menyerah pada keinginannya.	85%
8.	Persepsi emosi	Siswa reguler dapat menafsirkan perasaan orang lain dengan baik.	70%
9.	Harga diri	Siswa reguler memiliki pandangan positif terhadap dirinya dan prestasinya.	70%
10.	Ketegasan	Siswa reguler tidak merasa ragu untuk mempertahankan hak-haknya dan memiliki kualitas kepemimpinan.	70%
11.	Pengelolaan emosi	Siswa reguler dapat mengelola emosi orang lain dengan baik (misalnya: menghibur dan menenangkan orang lain).	70%
12.	Optimisme	Siswa reguler mengharapkan hal positif yang terjadi dalam hidupnya dan cenderung melihat pada sisi terang.	70%
13.	Hubungan personal	Siswa reguler memiliki hubungan personal yang baik dan cukup dengan orang yang dekat dengannya.	70%
14.	Adaptabilitas	Siswa reguler mampu menguasai perubahan dan menyesuaikan kepada hal-hal dan lingkungan yang baru.	70%
15.	Pengelolaan stres	Siswa reguler bertahan di bawah tekanan dan cakap dalam mengatasi stres.	60%

Terima kasih

Nama Penilai : Evva sebagai: Guru BK

Petunjuk pengisian: Anda dimohon untuk memberikan penilaian dalam bentuk skor persentase (dari 0% hingga 100%) yang menggambarkan seberapa besar Anda mempercayai **Siswa Laki-laki di SMAN 4 Malang** ketika dalam situasi yang dijelaskan pada 15 pernyataan di bawah ini. Semakin tinggi persentase yang diberikan menandakan semakin tinggi kemampuan yang dimiliki siswa.

NO.	INDIKATOR	PERNYATAAN	PERSENTASE
1.	Ekspresi emosi	Siswa laki-laki mampu mengungkapkan perasaannya kepada orang lain.	50%
2.	Empati	Siswa laki-laki dapat menerima pendapat orang lain.	50%
3.	Motivasi diri	Siswa laki-laki terdorong secara internal oleh suatu kebutuhan untuk menghasilkan prestasi yang berkualitas dan tidak mungkin mudah menyerah.	70%
4.	Pengaturan emosi	Siswa laki-laki dapat mengendalikan emosinya.	40%
5.	Kebahagiaan	Siswa laki-laki secara umum riang gembira dan merasa baik tentang dirinya sendiri dan hidupnya secara umum.	60%
6.	Kesadaran sosial	Siswa laki-laki memiliki kemampuan bersosial yang baik.	50%
7.	Rendahnya impulsivitas	Siswa laki-laki mempertimbangkan informasi dengan hati-hati sebelum membuat keputusan dan tidak mungkin menyerah pada keinginannya.	40%
8.	Persepsi emosi	Siswa laki-laki dapat menafsirkan perasaan orang lain dengan baik.	40%
9.	Harga diri	Siswa laki-laki memiliki pandangan positif terhadap dirinya dan prestasinya.	70%
10.	Ketegasan	Siswa laki-laki tidak merasa ragu untuk mempertahankan hak-haknya dan memiliki kualitas kepemimpinan.	60%
11.	Pengelolaan emosi	Siswa laki-laki dapat mengelola emosi orang lain dengan baik (misalnya: menghibur dan menenangkan orang lain).	40%
12.	Optimisme	Siswa laki-laki mengharapkan hal positif yang terjadi dalam hidupnya dan cenderung melihat pada sisi terang.	40%
13.	Hubungan personal	Siswa laki-laki memiliki hubungan personal yang baik dan cukup dengan orang yang dekat dengannya.	60%
14.	Adaptabilitas	Siswa laki-laki mampu menguasai perubahan dan menyesuaikan kepada hal-hal dan lingkungan yang baru.	50%
15.	Pengelolaan stres	Siswa laki-laki bertahan di bawah tekanan dan cakap dalam mengatasi stres.	50%

Terima kasih

Nama Penilai : _____ sebagai: _____

Petunjuk pengisian: Anda dimohon untuk memberikan penilaian dalam bentuk skor persentase (dari 0% hingga 100%) yang menggambarkan seberapa besar Anda mempercayai Siswa Perempuan di SMAN 4 Malang ketika dalam situasi yang dijelaskan pada 15 pernyataan di bawah ini. Semakin tinggi persentase yang diberikan menandakan semakin tinggi kemampuan yang dimiliki siswa.

NO.	INDIKATOR	PERNYATAAN	PERSENTASE
1.	Ekspresi emosi	Siswa perempuan mampu mengungkapkan perasaannya kepada orang lain.	60%
2.	Empati	Siswa perempuan dapat menerima pendapat orang lain.	60%
3.	Motivasi diri	Siswa perempuan terdorong secara internal oleh suatu kebutuhan untuk menghasilkan prestasi yang berkualitas dan tidak mungkin mudah menyerah.	70%
4.	Pengaturan emosi	Siswa perempuan dapat mengendalikan emosinya.	50%
5.	Kebahagiaan	Siswa perempuan secara umum riang gembira dan merasa baik tentang dirinya sendiri dan hidupnya secara umum.	60%
6.	Kesadaran sosial	Siswa perempuan memiliki kemampuan bersosial yang baik.	60%
7.	Rendahya impulsivitas	Siswa perempuan mempertimbangkan informasi dengan hati-hati sebelum membuat keputusan dan tidak mungkin menyerah pada keinginannya.	50%
8.	Persepsi emosi	Siswa perempuan dapat menafsirkan perasaan orang lain dengan baik.	50%
9.	Harga diri	Siswa perempuan memiliki pandangan positif terhadap dirinya dan prestasinya.	70%
10.	Ketegasan	Siswa perempuan tidak merasa ragu untuk mempertahankan hak-haknya dan memiliki kualitas kepemimpinan.	60%
11.	Pengelolaan emosi	Siswa perempuan dapat mengelola emosi orang lain dengan baik (misalnya: menghibur dan menenangkan orang lain).	60%
12.	Optimisme	Siswa perempuan mengharapkan hal positif yang terjadi dalam hidupnya dan cenderung melihat pada sisi terang.	60%
13.	Hubungan personal	Siswa perempuan memiliki hubungan personal yang baik dan cukup dengan orang yang dekat dengannya.	70%
14.	Adaptabilitas	Siswa perempuan mampu menguasai perubahan dan menyesuaikan kepada hal-hal dan lingkungan yang baru.	50%
15.	Pengelolaan stres	Siswa perempuan bertahan di bawah tekanan dan cakap dalam mengatasi stres.	50%

Terima kasih



2) SMAN 5 MALANG

Nama Penilai : Dra. AMISAH sebagai: Guru BK

Petunjuk pengisian: Anda dimohon untuk memberikan penilaian dalam bentuk skor persentase (dari 0% hingga 100%) yang menggambarkan seberapa besar Anda mempercayai Siswa Akselerasi di SMAN 5 Malang ketika dalam situasi yang dijelaskan pada 15 pernyataan di bawah ini. Semakin tinggi persentase yang diberikan menandakan semakin tinggi kemampuan yang dimiliki siswa.

NO.	INDIKATOR	PERNYATAAN	PERSENTASE
1.	Ekspresi emosi	Siswa akselerasi mampu mengungkapkan perasaannya kepada orang lain.	90
2.	Empati	Siswa akselerasi dapat menerima pendapat orang lain.	89
3.	Motivasi diri	Siswa akselerasi terdorong secara internal oleh suatu kebutuhan untuk menghasilkan prestasi yang berkualitas dan tidak mungkin mudah menyerah.	90
4.	Pengaturan emosi	Siswa akselerasi dapat mengendalikan emosinya.	90
5.	Kebahagiaan	Siswa akselerasi secara umum riang gembira dan merasa baik tentang dirinya sendiri dan hidupnya secara umum.	89
6.	Kesadaran sosial	Siswa akselerasi memiliki kemampuan bersosial yang baik.	88
7.	Rendahnya impulsivitas	Siswa akselerasi mempertimbangkan informasi dengan hati-hati sebelum membuat keputusan dan tidak mungkin menyerah pada keinginannya.	88
8.	Persepsi emosi	Siswa akselerasi dapat menafsirkan perasaan orang lain dengan baik.	87
9.	Harga diri	Siswa akselerasi memiliki pandangan positif terhadap dirinya dan prestasinya.	88
10.	Ketegasan	Siswa akselerasi tidak merasa ragu untuk mempertahankan hak-haknya dan memiliki kualitas kepemimpinan.	90
11.	Pengelolaan emosi	Siswa akselerasi dapat mengelola emosi orang lain dengan baik (misalnya: menghibur dan menenangkan orang lain).	88
12.	Optimisme	Siswa akselerasi mengharapkan hal positif yang terjadi dalam hidupnya dan cenderung melihat pada sisi terang.	89
13.	Hubungan personal	Siswa akselerasi memiliki hubungan personal yang baik dan cukup dengan orang yang dekat dengannya.	89
14.	Adaptabilitas	Siswa akselerasi mampu menguasai perubahan dan menyesuaikan kepada hal-hal dan lingkungan yang baru.	88
15.	Pengelolaan stres	Siswa akselerasi bertahan di bawah tekanan dan cakap dalam mengatasi stres.	87

Terima kasih

Nama Penilai : _____ sebagai: _____

Petunjuk pengisian: Anda dimohon untuk memberikan penilaian dalam bentuk skor persentase (dari 0% hingga 100%) yang menggambarkan seberapa besar Anda mempercayai Siswa Reguler di SMAN 5 Malang ketika dalam situasi yang dijelaskan pada 15 pernyataan di bawah ini. Semakin tinggi persentase yang diberikan menandakan semakin tinggi kemampuan yang dimiliki siswa.

NO.	INDIKATOR	PERNYATAAN	PERSENTASE
1.	Ekspresi emosi	Siswa reguler mampu mengungkapkan perasaannya kepada orang lain.	89
2.	Empati	Siswa reguler dapat menerima pendapat orang lain.	89
3.	Motivasi diri	Siswa reguler terdorong secara internal oleh suatu kebutuhan untuk menghasilkan prestasi yang berkualitas dan tidak mungkin mudah menyerah.	89
4.	Pengaturan emosi	Siswa reguler dapat mengendalikan emosinya.	90
5.	Kebahagiaan	Siswa reguler secara umum riang gembira dan merasa baik tentang dirinya sendiri dan hidupnya secara umum.	90
6.	Kesadaran sosial	Siswa reguler memiliki kemampuan bersosial yang baik.	90
7.	Rendahnya impulsivitas	Siswa reguler mempertimbangkan informasi dengan hati-hati sebelum membuat keputusan dan tidak mungkin menyerah pada keinginannya.	87
8.	Persepsi emosi	Siswa reguler dapat menafsirkan perasaan orang lain dengan baik.	88
9.	Harga diri	Siswa reguler memiliki pandangan positif terhadap dirinya dan prestasinya.	89
10.	Ketegasan	Siswa reguler tidak merasa ragu untuk mempertahankan hak-haknya dan memiliki kualitas kepemimpinan.	89
11.	Pengelolaan emosi	Siswa reguler dapat mengelola emosi orang lain dengan baik (misalnya: menghibur dan menenangkan orang lain).	89
12.	Optimisme	Siswa reguler mengharapkan hal positif yang terjadi dalam hidupnya dan cenderung melihat pada sisi terang.	88
13.	Hubungan personal	Siswa reguler memiliki hubungan personal yang baik dan cukup dengan orang yang dekat dengannya.	90
14.	Adaptabilitas	Siswa reguler mampu menguasai perubahan dan menyesuaikan kepada hal-hal dan lingkungan yang baru.	88
15.	Pengelolaan stres	Siswa reguler bertahan di bawah tekanan dan cakap dalam mengatasi stres.	88

Terima kasih

Nama Penilai : _____ sebagai: _____

Petunjuk pengisian: Anda dimohon untuk memberikan penilaian dalam bentuk skor persentase (dari 0% hingga 100%) yang menggambarkan seberapa besar Anda mempercayai Siswa Laki-laki di SMAN 5 Malang ketika dalam situasi yang dijelaskan pada 15 pernyataan di bawah ini. Semakin tinggi persentase yang diberikan menandakan semakin tinggi kemampuan yang dimiliki siswa.

NO.	INDIKATOR	PERNYATAAN	PERSENTASE
1.	Ekspresi emosi	Siswa laki-laki mampu mengungkapkan perasaannya kepada orang lain.	88
2.	Empati	Siswa laki-laki dapat menerima pendapat orang lain.	89
3.	Motivasi diri	Siswa laki-laki terdorong secara internal oleh suatu kebutuhan untuk menghasilkan prestasi yang berkualitas dan tidak mungkin mudah menyerah.	89
4.	Pengaturan emosi	Siswa laki-laki dapat mengendalikan emosinya.	89
5.	Kebahagiaan	Siswa laki-laki secara umum riang gembira dan merasa baik tentang dirinya sendiri dan hidupnya secara umum.	89
6.	Kesadaran sosial	Siswa laki-laki memiliki kemampuan bersosial yang baik.	89
7.	Rendahinya impulsivitas	Siswa laki-laki mempertimbangkan informasi dengan hati-hati sebelum membuat keputusan dan tidak mungkin menyerah pada keinginannya.	88
8.	Persepsi emosi	Siswa laki-laki dapat menafsirkan perasaan orang lain dengan baik.	89
9.	Harga diri	Siswa laki-laki memiliki pandangan positif terhadap dirinya dan prestasinya.	89
10.	Ketegasan	Siswa laki-laki tidak merasa ragu untuk mempertahankan hak-haknya dan memiliki kualitas kepemimpinan.	89
11.	Pengelolaan emosi	Siswa laki-laki dapat mengelola emosi orang lain dengan baik (misalnya: menghibur dan menenangkan orang lain).	88
12.	Optimisme	Siswa laki-laki mengharapkan hal positif yang terjadi dalam hidupnya dan cenderung melihat pada sisi terang.	88
13.	Hubungan personal	Siswa laki-laki memiliki hubungan personal yang baik dan cukup dengan orang yang dekat dengannya.	88
14.	Adaptabilitas	Siswa laki-laki mampu menguasai perubahan dan menyesuaikan kepada hal-hal dan lingkungan yang baru.	89
15.	Pengelolaan stres	Siswa laki-laki bertahan di bawah tekanan dan cakup dalam mengatasi stres.	87

Terima kasih

Nama Penilai : _____ sebagai: _____

Petunjuk pengisian: Anda dimohon untuk memberikan penilaian dalam bentuk skor persentase (dari 0% hingga 100%) yang menggambarkan seberapa besar Anda mempercayai Siswa Perempuan di SMAN 5 Malang ketika dalam situasi yang dijelaskan pada 15 pernyataan di bawah ini. Semakin tinggi persentase yang diberikan menandakan semakin tinggi kemampuan yang dimiliki siswa.

NO.	INDIKATOR	PERNYATAAN	PERSENTASE
1.	Ekspresi emosi	Siswa perempuan mampu mengungkapkan perasaannya kepada orang lain.	89
2.	Empati	Siswa perempuan dapat menerima pendapat orang lain.	89
3.	Motivasi diri	Siswa perempuan terdorong secara internal oleh suatu kebutuhan untuk menghasilkan prestasi yang berkualitas dan tidak mungkin mudah menyerah.	88
4.	Pengaturan emosi	Siswa perempuan dapat mengendalikan emosinya.	90
5.	Kebahagiaan	Siswa perempuan secara umum riang gembira dan merasa baik tentang dirinya sendiri dan hidupnya secara umum.	89
6.	Kesadaran sosial	Siswa perempuan memiliki kemampuan bersosial yang baik.	88
7.	Rendahinya impulsivitas	Siswa perempuan mempertimbangkan informasi dengan hati-hati sebelum membuat keputusan dan tidak mungkin menyerah pada keinginannya.	87
8.	Persepsi emosi	Siswa perempuan dapat menafsirkan perasaan orang lain dengan baik.	88
9.	Harga diri	Siswa perempuan memiliki pandangan positif terhadap dirinya dan prestasinya.	88
10.	Ketegasan	Siswa perempuan tidak merasa ragu untuk mempertahankan hak-haknya dan memiliki kualitas kepemimpinan.	88
11.	Pengelolaan emosi	Siswa perempuan dapat mengelola emosi orang lain dengan baik (misalnya: menghibur dan menenangkan orang lain).	89
12.	Optimisme	Siswa perempuan mengharapkan hal positif yang terjadi dalam hidupnya dan cenderung melihat pada sisi terang.	89
13.	Hubungan personal	Siswa perempuan memiliki hubungan personal yang baik dan cukup dengan orang yang dekat dengannya.	89
14.	Adaptabilitas	Siswa perempuan mampu menguasai perubahan dan menyesuaikan kepada hal-hal dan lingkungan yang baru.	88
15.	Pengelolaan stres	Siswa perempuan bertahan di bawah tekanan dan cakup dalam mengatasi stres.	88

Terima kasih

3) SMAN 8 MALANG

Nama Penilai : PITRI KUSRIM, S.Pd sebagai: GURU BK

Petunjuk pengisian: Anda dimohon untuk memberikan penilaian dalam bentuk skor persentase (dari 0% hingga 100%) yang menggambarkan seberapa besar Anda mempercayai Siswa Akselerasi di SMAN 8 Malang ketika dalam situasi yang dijelaskan pada 15 pernyataan di bawah ini. Semakin tinggi persentase yang diberikan menandakan semakin tinggi kemampuan yang dimiliki siswa.

NO.	INDIKATOR	PERNYATAAN	PERSENTASE
1.	Ekspresi emosi	Siswa akselerasi mampu mengungkapkan perasaannya kepada orang lain.	75%
2.	Empati	Siswa akselerasi dapat menerima pendapat orang lain.	50%
3.	Motivasi diri	Siswa akselerasi terdorong secara internal oleh suatu kebutuhan untuk menghasilkan prestasi yang berkualitas dan tidak mungkin mudah menyerah.	50%
4.	Pengaturan emosi	Siswa akselerasi dapat mengendalikan emosinya.	95%
5.	Kebahagiaan	Siswa akselerasi secara umum riang gembira dan merasa baik tentang dirinya sendiri dan hidupnya secara umum.	95%
6.	Kesadaran sosial	Siswa akselerasi memiliki kemampuan bersosial yang baik.	90%
7.	Rendahnya impulsivitas	Siswa akselerasi mempertimbangkan informasi dengan hati-hati sebelum membuat keputusan dan tidak mungkin menyerah pada keinginannya.	85%
8.	Persepsi emosi	Siswa akselerasi dapat menafsirkan perasaan orang lain dengan baik.	50%
9.	Harga diri	Siswa akselerasi memiliki pandangan positif terhadap dirinya dan prestasinya.	95%
10.	Ketegasan	Siswa akselerasi tidak merasa ragu untuk mempertahankan hak-haknya dan memiliki kualitas kepemimpinan.	90%
11.	Pengelolaan emosi	Siswa akselerasi dapat mengelola emosi orang lain dengan baik (misalnya: menghibur dan menenangkan orang lain).	90%
12.	Optimisme	Siswa akselerasi mengharapkan hal positif yang terjadi dalam hidupnya dan cenderung melihat pada sisi terang.	95%
13.	Hubungan personal	Siswa akselerasi memiliki hubungan personal yang baik dan cukup dengan orang yang dekat dengannya.	95%
14.	Adaptabilitas	Siswa akselerasi mampu menguasai perubahan dan menyesuaikan kepada hal-hal dan lingkungan yang baru.	85%
15.	Pengelolaan stres	Siswa akselerasi bertahan di bawah tekanan dan cakap dalam mengatasi stres.	95%

Terima kasih

Nama Penilai : _____ sebagai: _____

Petunjuk pengisian: Anda dimohon untuk memberikan penilaian dalam bentuk skor persentase (dari 0% hingga 100%) yang menggambarkan seberapa besar Anda mempercayai Siswa Reguler di SMAN 8 Malang ketika dalam situasi yang dijelaskan pada 15 pernyataan di bawah ini. Semakin tinggi persentase yang diberikan menandakan semakin tinggi kemampuan yang dimiliki siswa.

NO.	INDIKATOR	PERNYATAAN	PERSENTASE
1.	Ekspresi emosi	Siswa reguler mampu mengungkapkan perasaannya kepada orang lain.	90%
2.	Empati	Siswa reguler dapat menerima pendapat orang lain.	85%
3.	Motivasi diri	Siswa reguler terdorong secara internal oleh suatu kebutuhan untuk menghasilkan prestasi yang berkualitas dan tidak mungkin mudah menyerah.	80%
4.	Pengaturan emosi	Siswa reguler dapat mengendalikan emosinya.	95%
5.	Kebahagiaan	Siswa reguler secara umum riang gembira dan merasa baik tentang dirinya sendiri dan hidupnya secara umum.	95%
6.	Kesadaran sosial	Siswa reguler memiliki kemampuan bersosial yang baik.	99%
7.	Rendahnya impulsivitas	Siswa reguler mempertimbangkan informasi dengan hati-hati sebelum membuat keputusan dan tidak mungkin menyerah pada keinginannya.	80%
8.	Persepsi emosi	Siswa reguler dapat menafsirkan perasaan orang lain dengan baik.	85%
9.	Harga diri	Siswa reguler memiliki pandangan positif terhadap dirinya dan prestasinya.	85%
10.	Ketegasan	Siswa reguler tidak merasa ragu untuk mempertahankan hak-haknya dan memiliki kualitas kepemimpinan.	90%
11.	Pengelolaan emosi	Siswa reguler dapat mengelola emosi orang lain dengan baik (misalnya: menghibur dan menenangkan orang lain).	90%
12.	Optimisme	Siswa reguler mengharapkan hal positif yang terjadi dalam hidupnya dan cenderung melihat pada sisi terang.	80%
13.	Hubungan personal	Siswa reguler memiliki hubungan personal yang baik dan cukup dengan orang yang dekat dengannya.	95%
14.	Adaptabilitas	Siswa reguler mampu menguasai perubahan dan menyesuaikan kepada hal-hal dan lingkungan yang baru.	99%
15.	Pengelolaan stres	Siswa reguler bertahan di bawah tekanan dan cakap dalam mengatasi stres.	95%

Terima kasih

Nama Penilai : _____ sebagai: _____

Petunjuk pengisian: Anda dimohon untuk memberikan penilaian dalam bentuk skor persentase (dari 0% hingga 100%) yang menggambarkan seberapa besar Anda mempercayai Siswa Laki-laki di SMAN 8 Malang ketika dalam situasi yang dijelaskan pada 15 pernyataan di bawah ini. Semakin tinggi persentase yang diberikan menandakan semakin tinggi kemampuan yang dimiliki siswa.

NO.	INDIKATOR	PERNYATAAN	PERSENTASE
1.	Ekspresi emosi	Siswa laki-laki mampu mengungkapkan perasaannya kepada orang lain.	25%
2.	Empati	Siswa laki-laki dapat menerima pendapat orang lain.	75%
3.	Motivasi diri	Siswa laki-laki terdorong secara internal oleh suatu kebutuhan untuk menghasilkan prestasi yang berkualitas dan tidak mungkin mudah menyerah.	50%
4.	Pengaturan emosi	Siswa laki-laki dapat mengendalikan emosinya.	90%
5.	Kebahagiaan	Siswa laki-laki secara umum riang gembira dan merasa baik tentang dirinya sendiri dan hidupnya secara umum.	99%
6.	Kesadaran sosial	Siswa laki-laki memiliki kemampuan bersosial yang baik.	90%
7.	Rendahya impulsivitas	Siswa laki-laki mempertimbangkan informasi dengan hati-hati sebelum membuat keputusan dan tidak mungkin menyerah pada keinginannya.	50%
8.	Persepsi emosi	Siswa laki-laki dapat menafsirkan perasaan orang lain dengan baik.	25%
9.	Harga diri	Siswa laki-laki memiliki pandangan positif terhadap dirinya dan prestasinya.	50%
10.	Ketegasan	Siswa laki-laki tidak merasa ragu untuk mempertahankan hak-haknya dan memiliki kualitas kepemimpinan.	50%
11.	Pengelolaan emosi	Siswa laki-laki dapat mengelola emosi orang lain dengan baik (misalnya: menghibur dan menenangkan orang lain).	50%
12.	Optimisme	Siswa laki-laki mengharapkan hal positif yang terjadi dalam hidupnya dan cenderung melihat pada sisi terang.	75%
13.	Hubungan personal	Siswa laki-laki memiliki hubungan personal yang baik dan cukup dengan orang yang dekat dengannya.	80%
14.	Adaptabilitas	Siswa laki-laki mampu menguasai perubahan dan menyesuaikan kepada hal-hal dan lingkungan yang baru.	95%
15.	Pengelolaan stres	Siswa laki-laki bertahan di bawah tekanan dan cakap dalam mengatasi stres.	95%

Terima kasih

Nama Penilai : _____ sebagai: _____

Petunjuk pengisian: Anda dimohon untuk memberikan penilaian dalam bentuk skor persentase (dari 0% hingga 100%) yang menggambarkan seberapa besar Anda mempercayai Siswa Perempuan di SMAN 8 Malang ketika dalam situasi yang dijelaskan pada 15 pernyataan di bawah ini. Semakin tinggi persentase yang diberikan menandakan semakin tinggi kemampuan yang dimiliki siswa.

NO.	INDIKATOR	PERNYATAAN	PERSENTASE
1.	Ekspresi emosi	Siswa perempuan mampu mengungkapkan perasaannya kepada orang lain.	75%
2.	Empati	Siswa perempuan dapat menerima pendapat orang lain.	95%
3.	Motivasi diri	Siswa perempuan terdorong secara internal oleh suatu kebutuhan untuk menghasilkan prestasi yang berkualitas dan tidak mungkin mudah menyerah.	90%
4.	Pengaturan emosi	Siswa perempuan dapat mengendalikan emosinya.	75%
5.	Kebahagiaan	Siswa perempuan secara umum riang gembira dan merasa baik tentang dirinya sendiri dan hidupnya secara umum.	75%
6.	Kesadaran sosial	Siswa perempuan memiliki kemampuan bersosial yang baik.	90%
7.	Rendahya impulsivitas	Siswa perempuan mempertimbangkan informasi dengan hati-hati sebelum membuat keputusan dan tidak mungkin menyerah pada keinginannya.	95%
8.	Persepsi emosi	Siswa perempuan dapat menafsirkan perasaan orang lain dengan baik.	90%
9.	Harga diri	Siswa perempuan memiliki pandangan positif terhadap dirinya dan prestasinya.	80%
10.	Ketegasan	Siswa perempuan tidak merasa ragu untuk mempertahankan hak-haknya dan memiliki kualitas kepemimpinan.	75%
11.	Pengelolaan emosi	Siswa perempuan dapat mengelola emosi orang lain dengan baik (misalnya: menghibur dan menenangkan orang lain).	75%
12.	Optimisme	Siswa perempuan mengharapkan hal positif yang terjadi dalam hidupnya dan cenderung melihat pada sisi terang.	50%
13.	Hubungan personal	Siswa perempuan memiliki hubungan personal yang baik dan cukup dengan orang yang dekat dengannya.	95%
14.	Adaptabilitas	Siswa perempuan mampu menguasai perubahan dan menyesuaikan kepada hal-hal dan lingkungan yang baru.	50%
15.	Pengelolaan stres	Siswa perempuan bertahan di bawah tekanan dan cakap dalam mengatasi stres.	75%

Terima kasih

Lampiran 2: SKALA ASLI TEIQue-ASF

TEIQue-ASF

Instructions: Please answer by putting a circle around the number that best shows how much you agree or disagree with each sentence below. If you strongly disagree with a sentence, circle a number close to 1. If you strongly agree with a sentence, circle a number close to 7. If you're not too sure if you agree or disagree, circle a number close to 4. Work quickly, but carefully. There are no right or wrong answers.

	Disagree				Agree		
1. It's easy for me to talk about my feelings to other people.	1	2	3	4	5	6	7
2. I often find it hard to see things from someone else's point of view.	1	2	3	4	5	6	7
3. I'm a very motivated person.	1	2	3	4	5	6	7
4. I find it hard to control my feelings.	1	2	3	4	5	6	7
5. My life is not enjoyable.	1	2	3	4	5	6	7
6. I'm good at getting along with my classmates.	1	2	3	4	5	6	7
7. I change my mind often.	1	2	3	4	5	6	7
8. I find it hard to know exactly what emotion I'm feeling.	1	2	3	4	5	6	7
9. I'm comfortable with the way I look.	1	2	3	4	5	6	7
10. I find it hard to stand up for my rights.	1	2	3	4	5	6	7
11. I can make other people feel better when I want to.	1	2	3	4	5	6	7
12. Sometimes, I think my whole life is going to be miserable.	1	2	3	4	5	6	7
13. Sometimes, others complain that I treat them badly.	1	2	3	4	5	6	7
14. I find it hard to cope when things change in my life.	1	2	3	4	5	6	7
15. I'm able to deal with stress.	1	2	3	4	5	6	7
16. I don't know how to show the people close to me that I care about them.	1	2	3	4	5	6	7
17. I'm able to "get into someone's shoes" and feel their emotions.	1	2	3	4	5	6	7
18. I find it hard to keep myself motivated.	1	2	3	4	5	6	7
19. I can control my anger when I want to.	1	2	3	4	5	6	7
20. I'm happy with my life.	1	2	3	4	5	6	7
21. I would describe myself as a good negotiator.	1	2	3	4	5	6	7
22. Sometimes, I get involved in things I later wish I could get out of.	1	2	3	4	5	6	7
23. I pay a lot of attention to my feelings.	1	2	3	4	5	6	7
24. I feel good about myself.	1	2	3	4	5	6	7
25. I tend to "back down" even if I know I'm right.	1	2	3	4	5	6	7
26. I'm unable to change the way other people feel.	1	2	3	4	5	6	7
27. I believe that things will work out fine in my life.	1	2	3	4	5	6	7
28. Sometimes, I wish I had a better relationship with my parents.	1	2	3	4	5	6	7
29. I'm able cope well in new environments.	1	2	3	4	5	6	7
30. I try to control my thoughts and not worry too much about things.	1	2	3	4	5	6	7

Scoring key: Reverse-score the following items and then sum up all responses

I don't know how to show the people close to me that I care about them. (R) 16
I often find it hard to see things from someone else's point of view. (R) 2
I find it hard to keep myself motivated. (R) 18
I find it hard to control my feelings. (R) 4
My life is not enjoyable. (R) 5
I change my mind often. (R) 7
Sometimes, I get involved in things I later wish I could get out of. (R) 22
I find it hard to know exactly what emotion I'm feeling. (R) 8
I find it hard to stand up for my rights. (R) 10
I tend to "back down" even if I know I'm right. (R) 25
I'm unable to change the way other people feel. (R) 26
Sometimes, I think my whole life is going to be miserable. (R) 12
Sometimes, others complain that I treat them badly. (R) 13
Sometimes, I wish I had a better relationship with my parents. (R) 28
I find it hard to cope when things change in my life. (R) 14

*Numbers on the right correspond to the position of the items in the questionnaire.

Trait Emotional Intelligence Questionnaire – Adolescent Short Form (TEIQue-ASF).
The TEIQue-ASF is a simplified version, in terms of wording and syntactic complexity, of the adult short form of the TEIQue. The ASF comprises 30 short statements, two for each of the 15 trait EI facets, designed to measure *global* trait EI. It is also possible to derive factor scores from the TEIQue-ASF, but these tend to be somewhat less reliable. For details on how to derive factor scores, go to www.psychometriclab.com. The internal consistency of the global score usually exceeds .80. The form has been used successfully with children as young as 11 years old.

Reference for the TEIQue-ASF: Petrides, K. V., Sangareau, Y., Furnham, A., & Frederickson, N. (2006). Trait emotional intelligence and children's peer relations at school. *Social Development, 15*, 537-547.

Please note that any commercial use of this instrument is strictly prohibited.

For more information about the trait emotional intelligence research program go to: <http://www.psychometriclab.com>



Lampiran 3: SURAT KETERANGAN TERJEMAH SKALA PENELITIAN



LINGUA INSTITUTE
HIMPATAN ALUMNI FAKULTAS HUMANIORA
(IKAFAHUMA)

Sekretariat: Kantor Ikafahuma Ruang H-203 Gd. Fakultas Humaniora Lantai 2,
Jalan Gajayana 50 Malang 65144 email: institutelingua@gmail.com

Malang, 15 FEBRUARI 2016

SURAT KETERANGAN

No: 009 / S. Ket. 04 / LI. 11 / 2016

Dengan adanya surat ini kami memberitahukan bahwa :

Nama : SO FIAH MUSYARAFAH

Instansi : JURUSAN PSIKOLOGI

Alamat :

Jenis naskah : KUESIONER

Telah melakukan penerjemahan naskah di instansi kami. Demikian surat ini kami buat untuk digunakan dengan sebaik-baiknya.

Jumlah halaman : 2
Target Language : BAHASA INDONESIA
Source Language : BAHASA INGGRIS

Pengguna Jasa : Pemberi Jasa
Penerima Jasa : Penerima Jasa

Lingua INSTITUTE
(SO FIAH MUSYARAFAH) (ALUMNI IKAFAHUMA)

Lampiran 4: SKALA PENELITIAN

SKALA PSIKOLOGI

Selamat pagi, perkenalkan nama saya Sofia Musyarrafah. Saya adalah mahasiswi semester VIII Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Saat ini saya sedang melaksanakan tugas akhir (Skripsi) dan saya memerlukan bantuan dari pihak SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang, khususnya siswa/i SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang program kelas Akselerasi dan Reguler untuk memberikan kesediaannya mengisi skala penelitian (kuesioner) ini. Adik-adik tidak perlu khawatir, karena data identitas, pengisian, dan hasil akan saya rahasiakan dari pihak yang tidak berwenang.

Saya berterima kasih atas kesediaan adik-adik dalam meluangkan waktunya dan memberikan respon jawaban pada skala ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi saya sebagai peneliti, pihak Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, dan pihak SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang, khususnya bagi siswa/i yang telah berpartisipasi dalam pengisian skala ini. Amin.

PETUNJUK PENGISIAN

Pertama-tama, **isilah identitas Anda** dengan sebenar-benarnya. Kemudian, **pilihlah satu pilihan jawaban** pada setiap pernyataan di kolom pada lembar berikutnya yang **paling menggambarkan keadaan Anda** sesungguhnya, bukan yang terbaik atau idealnya. Tidak ada penilaian salah dan benar dalam skala ini. Berikan jawaban Anda dengan cara **melingkari angka** yang menunjukkan seberapa Anda setuju atau tidak setuju pada setiap pernyataan.

Jika Anda sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut, maka lingkarilah angka 1. Sedangkan, jika Anda sangat setuju dengan pernyataan tersebut, maka lingkarilah angka 7. Namun, jika Anda tidak yakin apakah Anda setuju atau tidak, maka lingkarilah angka 4. **Jawablah dengan jujur, cepat, dan teliti**, berdasarkan apa yang Anda pahami pada setiap pernyataan. **Pastikan Anda telah selesai menjawab seluruh pernyataan** sebelum mengembalikan skala ini. Selamat mengerjakan 😊

Nama :

Usia : tahun

Kelas : (Akselerasi / Reguler) *

Jenis Kelamin :(Laki-laki / Perempuan) *

* lingkari salah satu

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban						
1	Saya merasa nyaman menceritakan perasaan saya kepada orang lain.	1	2	3	4	5	6	7
2	Saya sering merasa sulit untuk menerima pendapat orang lain.	1	2	3	4	5	6	7
3	Saya adalah orang yang memiliki motivasi tinggi.	1	2	3	4	5	6	7
4	Saya sulit untuk mengendalikan perasaan saya.	1	2	3	4	5	6	7
5	Hidup saya tidak menyenangkan.	1	2	3	4	5	6	7
6	Saya mudah bergaul dengan teman sekelas saya.	1	2	3	4	5	6	7
7	Seringkali, saya mudah berubah pikiran.	1	2	3	4	5	6	7
8	Saya sulit untuk mengetahui emosi apa yang sedang saya rasakan.	1	2	3	4	5	6	7
9	Saya merasa nyaman dengan penampilan saya.	1	2	3	4	5	6	7
10	Saya merasa sulit untuk mempertahankan hak-hak saya.	1	2	3	4	5	6	7
11	Saya dapat membuat orang lain merasa lebih baik jika saya ingin.	1	2	3	4	5	6	7
12	Terkadang, saya pikir hidup saya akan berujung pada kesengsaraan.	1	2	3	4	5	6	7
13	Terkadang, orang lain mengeluh bahwa saya memperlakukan mereka dengan buruk.	1	2	3	4	5	6	7
14	Saya kesulitan mengatasi masalah ketika banyak hal yang berubah dalam hidup saya.	1	2	3	4	5	6	7

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban						
15	Saya mampu mengatasi stres.	1	2	3	4	5	6	7
16	Saya tidak tahu bagaimana cara untuk menunjukkan rasa peduli saya kepada orang-orang terdekat.	1	2	3	4	5	6	7
17	Saya peduli terhadap masalah orang lain dan turut bersimpati.	1	2	3	4	5	6	7
18	Saya sulit menjaga motivasi diri.	1	2	3	4	5	6	7
19	Saya dapat mengendalikan kemarahan saya jika saya ingin.	1	2	3	4	5	6	7
20	Saya menikmati hidup saya.	1	2	3	4	5	6	7
21	Saya adalah seorang negosiator yang baik.	1	2	3	4	5	6	7
22	Terkadang, saya terlibat dalam hal-hal yang nantinya saya sesali dan berharap bisa keluar.	1	2	3	4	5	6	7
23	Saya sangat perasa.	1	2	3	4	5	6	7
24	Saya baik-baik saja.	1	2	3	4	5	6	7
25	Saya cenderung untuk mengaku "bersalah" meskipun saya tahu saya benar.	1	2	3	4	5	6	7
26	Saya tidak dapat mengubah apa yang dirasakan orang lain.	1	2	3	4	5	6	7
27	Saya percaya bahwa semua hal dalam hidupku akan berjalan baik-baik saja.	1	2	3	4	5	6	7
28	Terkadang, saya berharap saya memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang tua saya.	1	2	3	4	5	6	7
29	Saya bisa beradaptasi baik di lingkungan baru.	1	2	3	4	5	6	7
30	Saya mencoba untuk mengendalikan pikiran-pikiran saya dan tidak terlalu banyak mengkhawatirkan hal-hal lain.	1	2	3	4	5	6	7

Lampiran 5: DATA RESPON SUBJEK

Subjek	Nomor Item														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	4	3	6	4	5	4	4	5	5	4	4	4	3	4	5
2	5	5	7	6	7	7	4	4	6	4	6	6	6	6	7
3	4	4	7	6	6	7	4	5	6	4	6	5	7	6	1
4	2	7	6	5	7	7	2	3	7	3	7	7	7	5	6
5	5	6	7	5	7	7	3	6	6	6	5	4	4	6	5
6	4	1	1	2	7	2	7	1	7	7	7	6	7	4	7
7	3	6	4	6	6	5	5	5	4	5	3	7	5	5	3
8	4	2	7	5	7	4	3	7	4	1	7	6	4	6	7
9	4	3	7	5	7	7	5	5	6	5	6	6	5	4	6
10	5	7	6	4	7	6	4	4	6	6	6	4	7	4	5
11	4	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	2	7	7
12	5	5	5	4	6	4	3	6	3	5	6	7	2	4	4
13	3	7	6	4	5	6	6	6	5	6	6	7	7	4	5
14	4	3	6	1	7	7	4	1	6	4	4	7	4	4	4
15	5	6	7	4	7	7	7	3	7	7	5	7	7	7	5
16	4	7	4	4	7	4	4	4	7	7	4	7	7	7	7
17	4	7	6	7	7	7	4	7	7	7	7	7	7	4	6
18	4	5	6	4	5	5	4	4	5	4	5	6	4	4	6
19	4	6	5	4	7	6	4	4	5	4	6	7	4	7	4
20	5	4	6	3	7	6	4	5	4	7	6	7	4	3	5
21	7	6	6	7	1	5	2	6	3	3	5	6	6	5	5
22	7	4	7	4	1	7	4	4	7	6	5	7	6	5	6
23	1	4	5	3	5	1	7	4	4	4	7	4	6	7	7
24	5	5	6	4	6	6	7	4	6	4	4	7	6	6	6
25	1	4	1	1	4	3	2	1	7	2	4	7	1	5	7
26	4	7	5	6	4	4	3	6	7	6	7	7	1	6	4
27	4	4	3	4	7	4	3	4	3	4	7	4	3	2	5
28	4	6	5	3	5	3	2	3	4	3	5	5	5	3	5
29	7	5	7	6	7	7	1	7	7	5	7	6	3	6	7
30	6	5	4	5	6	7	4	5	4	5	6	4	4	4	6
31	4	4	6	6	7	4	5	3	4	4	5	7	5	5	3
32	4	7	4	7	7	7	4	7	7	7	4	7	7	7	7
33	4	2	6	6	7	7	6	4	7	4	6	7	6	6	5
34	4	7	7	7	7	7	4	7	7	7	4	7	7	7	4
35	2	7	6	6	7	6	6	2	6	3	6	7	6	6	6
36	4	3	6	3	5	2	2	2	4	2	4	6	1	1	5
37	6	5	4	3	4	6	3	7	6	3	6	3	5	5	2
38	1	7	7	7	7	7	7	7	7	7	4	7	7	7	7
39	6	3	6	4	4	6	3	3	5	4	4	6	6	6	4
40	4	6	5	5	7	4	4	5	5	4	4	7	4	5	4
41	6	7	7	7	7	7	6	4	6	7	6	6	6	6	4
42	4	7	4	7	7	4	1	4	7	4	4	7	4	4	4

43	5	4	7	4	7	6	2	3	7	4	6	7	4	6	7
44	5	4	7	7	3	5	4	2	3	2	1	5	7	4	6
45	6	5	6	3	7	7	4	3	5	2	5	3	4	2	5
46	6	3	7	7	7	7	1	5	7	4	7	7	1	1	7
47	4	7	4	2	7	7	3	1	7	7	6	7	7	2	7
48	4	3	6	2	2	5	5	2	5	5	4	6	5	3	3
49	5	7	7	4	7	7	6	7	6	6	5	7	7	7	7
50	6	6	4	2	7	6	2	4	7	6	5	7	3	3	6
51	7	2	5	2	7	6	2	2	5	6	6	6	6	5	6
52	6	5	6	5	7	7	2	4	6	5	6	6	6	5	6
53	5	6	6	5	6	6	6	6	6	7	6	7	4	3	5
54	5	5	4	4	6	7	3	2	6	4	6	3	4	4	5
55	6	5	5	3	7	6	3	5	5	5	6	7	6	6	4
56	7	3	5	2	7	5	3	3	4	6	6	7	7	6	5
57	6	2	6	1	7	5	3	4	6	6	7	7	3	5	6
58	4	4	6	3	7	6	3	3	4	4	6	5	4	5	4
59	2	5	4	4	4	5	4	6	6	4	4	5	4	4	2
60	4	2	5	3	7	6	1	3	7	6	4	7	3	6	6
61	3	4	6	4	7	4	4	4	5	5	5	7	4	6	4
62	6	6	6	3	7	6	1	6	6	6	4	7	2	2	3
63	5	7	6	7	5	4	7	7	7	1	7	6	7	6	7
64	4	5	6	7	7	7	6	7	6	6	7	7	3	6	5
65	4	1	7	1	7	7	1	2	7	4	7	7	7	7	4
66	5	4	5	2	7	5	2	2	5	3	4	7	3	4	5
67	7	7	4	4	6	5	4	5	6	6	5	6	6	2	6
68	1	7	7	7	7	5	6	7	7	7	6	7	6	7	6
69	5	6	6	7	7	6	6	6	7	7	6	7	6	4	5
70	4	7	4	7	7	7	6	6	4	7	4	7	7	5	4
71	2	7	2	5	2	7	7	6	2	6	5	7	1	7	7
72	4	4	4	7	7	7	4	7	7	4	4	3	4	7	4
73	2	3	5	1	6	6	3	4	6	3	6	2	3	1	3
74	5	4	7	3	7	5	3	3	6	3	6	7	6	7	6
75	7	3	6	2	6	7	2	1	6	3	5	4	5	3	5
76	7	4	3	5	4	6	1	1	4	4	4	4	3	3	1
77	6	5	6	2	5	6	4	2	6	2	6	5	2	2	4
78	4	5	7	4	7	4	4	4	7	7	4	7	7	4	4
79	6	5	4	5	7	7	1	2	6	2	6	5	5	6	4
80	7	1	5	3	7	7	3	5	7	7	7	7	7	3	4
81	4	6	5	4	6	6	4	6	6	4	4	6	6	4	4
82	7	7	7	7	7	7	7	1	4	7	7	7	7	4	7
83	4	7	7	4	6	7	4	4	6	7	7	4	7	3	6
84	6	6	5	4	7	6	4	4	6	7	6	6	6	4	3

Subjek	Nomor Item														
	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
1	4	4	5	6	5	4	4	4	5	4	4	5	2	5	4
2	5	6	5	5	6	5	5	6	6	2	3	7	2	7	6
3	6	5	6	7	7	6	4	6	7	5	5	6	2	7	5
4	5	7	5	5	7	4	1	5	6	3	2	7	1	6	7
5	7	6	7	7	7	4	4	5	6	6	5	4	1	7	6
6	6	7	1	7	7	2	5	4	4	1	2	1	1	4	1
7	4	4	6	6	5	3	2	4	5	4	3	5	1	6	5
8	7	7	4	7	7	7	6	7	4	1	3	7	2	4	1
9	5	5	6	4	6	4	5	5	6	3	3	4	2	6	4
10	6	5	6	4	6	6	6	6	6	4	4	6	2	6	6
11	7	7	6	7	7	7	3	7	7	1	6	7	1	7	7
12	4	5	4	6	5	5	4	6	4	6	4	4	2	5	4
13	5	6	6	5	5	6	2	7	4	5	4	5	2	6	7
14	6	6	7	4	7	4	6	7	6	7	4	5	4	6	6
15	4	4	3	3	7	7	6	2	7	5	5	7	1	7	6
16	4	7	7	7	7	4	4	4	7	4	4	5	2	5	7
17	7	7	7	7	7	4	4	4	7	7	4	7	1	4	4
18	5	5	6	6	7	3	4	4	5	2	4	4	1	5	6
19	7	7	5	4	6	5	4	6	4	5	4	4	2	6	4
20	6	6	6	7	7	6	4	7	5	4	3	7	4	3	7
21	6	6	6	1	3	5	3	7	3	6	2	7	6	7	7
22	7	6	4	4	7	7	4	7	7	6	6	7	7	7	6
23	3	1	7	7	4	7	3	4	4	7	4	4	1	7	7
24	7	5	4	6	7	3	2	4	7	3	5	5	1	6	4
25	7	6	4	7	5	4	5	4	6	1	2	7	1	3	7
26	6	7	6	6	7	5	2	7	3	4	7	6	2	6	6
27	4	7	2	6	7	5	1	6	4	4	4	4	1	4	4
28	2	5	3	5	5	3	3	6	2	3	5	6	2	3	7
29	7	6	6	7	7	7	2	7	7	6	5	7	7	6	7
30	5	6	4	6	7	4	4	5	6	2	4	5	2	6	3
31	6	5	6	2	6	4	6	2	6	3	4	5	4	3	4
32	7	4	7	4	7	1	7	7	7	4	7	4	1	7	7
33	4	7	6	7	7	7	4	7	7	4	5	6	4	6	6
34	7	7	7	7	7	4	4	7	7	1	4	7	1	7	7
35	7	6	6	6	5	5	6	5	5	3	6	6	1	6	5
36	1	6	3	4	6	3	2	6	6	5	2	7	1	2	6
37	7	6	3	5	4	6	3	6	2	5	4	3	2	6	2
38	7	4	7	7	7	4	7	4	7	1	7	7	1	7	7
39	6	5	6	4	7	5	4	6	7	5	4	4	2	7	6
40	3	4	7	5	7	4	4	2	7	4	1	7	1	4	5
41	7	7	7	4	7	4	3	7	7	7	2	7	4	6	4
42	4	4	7	4	7	4	4	4	7	4	1	7	4	4	7
43	5	5	7	4	7	5	4	6	6	3	4	5	2	7	5
44	3	3	2	7	4	5	4	3	7	7	6	6	7	5	7

45	4	6	3	6	6	4	2	5	5	3	2	4	3	6	5
46	4	7	7	7	7	7	1	4	7	1	4	7	1	7	7
47	4	5	6	7	7	6	4	4	7	7	3	7	1	6	4
48	3	5	5	3	4	6	5	6	6	5	4	6	3	4	5
49	6	5	6	2	7	1	6	7	7	6	6	7	1	7	6
50	2	5	3	2	7	5	3	6	6	5	5	6	6	5	5
51	6	6	5	7	7	5	6	6	6	3	6	6	2	6	5
52	7	7	6	6	7	6	2	6	7	6	5	7	1	6	5
53	4	6	1	6	6	7	2	7	6	3	2	2	1	6	6
54	2	6	5	6	7	5	4	5	7	4	3	7	2	7	6
55	5	6	3	5	7	6	6	5	6	3	3	7	1	7	7
56	5	5	3	6	7	6	6	6	7	3	3	7	1	7	7
57	5	6	4	7	7	7	2	5	7	2	3	7	1	7	6
58	5	6	4	5	7	4	3	5	5	4	4	5	1	7	5
59	4	3	4	4	7	4	5	5	5	4	3	4	3	4	6
60	3	7	6	4	7	6	4	1	7	7	4	5	2	6	7
61	5	5	7	7	7	4	3	4	6	6	4	6	1	4	4
62	4	5	6	4	6	3	4	6	6	3	2	2	4	6	6
63	7	6	3	7	7	4	6	7	7	2	4	7	1	6	7
64	6	4	7	7	7	5	7	1	7	7	4	7	2	7	6
65	4	7	1	7	7	7	1	4	7	4	4	7	1	7	7
66	3	5	3	4	6	4	2	5	7	5	4	6	2	6	6
67	7	7	5	6	7	6	5	7	5	4	5	5	1	5	7
68	7	5	7	7	6	7	4	7	7	7	7	6	7	7	5
69	7	7	7	6	7	4	6	7	7	4	4	7	1	6	6
70	4	4	4	3	7	4	5	4	7	7	4	7	7	7	7
71	7	6	5	2	5	2	7	6	5	6	6	5	7	6	1
72	4	4	4	4	7	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4
73	1	7	2	6	6	5	3	6	6	2	4	5	6	7	6
74	7	7	7	6	7	7	7	6	7	4	4	7	1	5	7
75	2	7	2	5	6	5	3	7	5	2	3	6	2	6	6
76	4	6	4	3	4	4	4	3	4	6	4	4	4	4	4
77	4	6	4	6	5	6	1	7	5	3	3	6	3	5	7
78	4	7	4	7	7	4	7	4	7	4	4	7	1	4	4
79	6	6	5	6	7	6	2	6	6	4	6	6	3	7	7
80	7	7	4	7	7	7	2	7	7	7	7	7	4	7	7
81	6	5	4	5	6	2	4	5	5	4	4	5	1	5	5
82	7	7	7	7	7	7	7	7	7	1	7	1	4	7	7
83	3	6	5	4	7	6	5	6	4	4	6	4	4	7	7
84	6	6	4	5	7	2	6	6	6	5	4	6	3	4	6

Lampiran 6: ANALISIS DATA

1) ANALISIS VALIDITAS DAN RELIABILITAS

(putaran 1)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.796	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A1	146.92	303.933	.019	.529	.802
A2	146.56	285.671	.318	.544	.789
A3	145.99	285.626	.425	.465	.785
A4	147.11	276.699	.449	.661	.783
A5	145.36	292.787	.250	.555	.792
A6	145.76	283.485	.464	.642	.784
A7	147.63	287.561	.279	.600	.791
A8	147.24	282.135	.349	.610	.788
A9	145.82	290.173	.357	.424	.788
A10	146.64	277.172	.483	.630	.781
A11	146.08	294.848	.260	.644	.792
A12	145.44	289.165	.370	.538	.788
A13	146.58	280.511	.381	.471	.786
A14	146.75	281.515	.414	.600	.785
A15	146.43	290.730	.287	.309	.791
A16	146.39	274.603	.547	.707	.778
A17	145.82	300.992	.117	.558	.797
A18	146.54	279.384	.443	.589	.783
A19	146.11	297.374	.140	.563	.797
A20	145.11	292.073	.424	.641	.788
A21	146.64	294.762	.196	.541	.795

A22	147.45	292.082	.217	.470	.794
A23	146.14	294.148	.209	.528	.794
A24	145.63	285.031	.473	.727	.784
A25	147.36	302.208	.031	.489	.803
A26	147.39	283.880	.449	.449	.784
A27	145.87	292.236	.252	.458	.792
A28	149.06	304.972	-.015	.488	.806
A29	145.77	284.466	.489	.669	.783
A30	145.90	294.135	.213	.477	.794

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
151.50	307.265	17.529	30

(putaran 2)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.829	21

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A2	104.46	209.963	.376	.445	.823
A3	103.89	214.723	.378	.375	.823
A4	105.01	202.735	.496	.562	.817
A5	103.26	216.726	.305	.485	.826
A6	103.67	213.020	.413	.556	.821
A7	105.54	210.517	.358	.433	.824
A8	105.14	207.305	.396	.521	.822
A9	103.73	216.129	.377	.324	.823
A10	104.55	205.769	.477	.558	.818

A11	103.99	223.096	.198	.506	.830
A12	103.35	214.831	.401	.470	.822
A13	104.49	208.928	.369	.388	.824
A14	104.65	205.819	.490	.513	.817
A15	104.33	216.442	.306	.256	.826
A16	104.30	203.681	.540	.554	.815
A18	104.44	205.816	.478	.457	.818
A20	103.01	217.964	.445	.605	.822
A24	103.54	212.878	.460	.686	.820
A26	105.30	213.754	.389	.334	.822
A27	103.77	220.249	.212	.431	.830
A29	103.68	213.281	.451	.613	.820

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
109.40	231.834	15.226	21

(putaran 3)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.831	19

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A2	93.42	189.788	.397	.418	.824
A3	92.85	196.205	.354	.349	.826
A4	93.96	183.143	.512	.557	.818
A5	92.21	197.905	.287	.433	.829
A6	92.62	193.829	.410	.541	.823
A7	94.49	189.916	.387	.381	.825

A8	94.10	188.063	.399	.500	.824
A9	92.68	197.305	.358	.318	.826
A10	93.50	185.843	.498	.533	.818
A12	92.30	195.802	.391	.450	.824
A13	93.44	189.454	.375	.360	.826
A14	93.61	186.723	.492	.463	.819
A15	93.29	197.773	.285	.220	.829
A16	93.25	184.937	.536	.480	.816
A18	93.39	186.458	.486	.451	.819
A20	91.96	199.071	.422	.585	.824
A24	92.49	194.084	.446	.547	.822
A26	94.25	193.901	.402	.324	.824
A29	92.63	194.212	.444	.514	.822

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
98.36	211.726	14.551	19

2) BLUE PRINT SKALA SETELAH PENELITIAN

Variabel	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	UF	
<i>Emotional Intelligence</i>	<i>Well Being</i>	Memiliki harga diri yang baik	9	10	5
		Memiliki rasa bahagia dalam hidup	20	5	
		Memiliki sikap optimis	27	12	
	<i>Emotionality</i>	Memiliki rasa empati	17	2	4
		Mampu memersepsi emosi diri dan orang lain	23	8	
		Mampu mengekspersikan emosi	1	16	
		Memiliki hubungan baik	6	28	

		dengan orang lain			
<i>Self Control</i>		Mampu mengatur emosi diri sendiri	30	4	3
		Memiliki perilaku impulsif yang rendah	19	7	
		Mampu mengelola stres	15	22	
<i>Sociability</i>		Mampu mengelola emosi orang lain	11	26	3
		Memiliki sikap tegas	24	25	
		Memiliki kesadaran sosial yang baik	21	13	
<i>Auxiliary Facets</i>		Mampu beradaptasi dengan perubahan	3	18	4
		Memiliki motivasi diri yang baik	29	14	
Total					19

Item dicetak merah adalah item yang gugur

3) UJI NORMALITAS

Program Kelas

Case Processing Summary

		Cases					
		Valid		Missing		Total	
		N	Percent	N	Percent	N	Percent
EI	akselerasi	42	100.0%	0	.0%	42	100.0%
	Reguler	42	100.0%	0	.0%	42	100.0%

Descriptives

AKSvsREG			Statistic	Std. Error
EI	akselerasi	Mean	84.33	2.197
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	79.90
		Upper Bound	88.77	
		5% Trimmed Mean	84.53	
		Median	85.50	
		Variance	202.764	
		Std. Deviation	14.240	
		Minimum	50	
		Maximum	112	
		Range	62	
		Interquartile Range	17	
		Skewness	-.269	.365
		Kurtosis	-.053	.717
		Reguler		Mean
95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound			78.71
Upper Bound	85.72			
5% Trimmed Mean	82.11			
Median	82.50			
Variance	126.416			
Std. Deviation	11.244			
Minimum	60			
Maximum	108			
Range	48			
Interquartile Range	12			
Skewness	.061			.365
Kurtosis	-.039			.717

Tests of Normality

AKSvsREG	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
EI akselerasi	.116	42	.177	.980	42	.643
Reguler	.112	42	.200	.978	42	.583

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Jenis Kelamin

Case Processing Summary

JK	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
EI laki-laki	32	100.0%	0	.0%	32	100.0%
perempuan	52	100.0%	0	.0%	52	100.0%

Descriptives

JK	Statistic	Std. Error
EI laki-laki	Mean	97.31
	95% Confidence Interval for Lower Bound	93.45
	Mean Upper Bound	101.18
	5% Trimmed Mean	97.16
	Median	95.50
	Variance	115.060
	Std. Deviation	10.727
	Minimum	78
	Maximum	119
	Range	41
	Interquartile Range	15
	Skewness	.154
		.414
	Kurtosis	-.746
		.809

perempuan	Mean		99.00	2.294
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	94.40	
		Upper Bound	103.60	
	5% Trimmed Mean		99.14	
	Median		98.50	
	Variance		273.529	
	Std. Deviation		16.539	
	Minimum		62	
	Maximum		133	
	Range		71	
	Interquartile Range		18	
	Skewness		-.109	.330
	Kurtosis		-.257	.650

Tests of Normality

JK		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
EI	laki-laki	.085	32	.200*	.975	32	.632
	perempuan	.112	52	.114	.978	52	.451

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

4) UJI HOMOGENITAS

Program Kelas

Test of Homogeneity of Variances

EI

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.314	1	82	.255

ANOVA

EI

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	149.333	1	149.333	.703	.404
Within Groups	17423.952	82	212.487		
Total	17573.286	83			

Jenis Kelamin

Test of Homogeneity of Variances

EI

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.611	1	82	.061

ANOVA

EI

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	56.411	1	56.411	.264	.609
Within Groups	17516.875	82	213.620		
Total	17573.286	83			

5) UJI BEDA

Program Kelas

Group Statistics

AKSvsREG	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
EI AKSEL	42	99.69	15.599	2.407
REGULER	42	97.02	13.477	2.080

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
EI Equal variances assumed	1.314	.255	.838	82	.404	2.667	3.181	-3.661	8.995
EI Equal variances not assumed			.838	80.307	.404	2.667	3.181	-3.663	8.997

Jenis Kelamin

Group Statistics

JK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
EI laki-laki	32	97.31	10.727	1.896
perempuan	52	99.00	16.539	2.294

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
EI Equal variances assumed	3.611	.061	-.514	82	.609	-1.688	3.284	-8.220	4.845
Equal variances not assumed			-.567	81.728	.572	-1.688	2.976	-7.608	4.233

Lampiran 7: KATEGORISASI KECERDASAN EMOSI SUBJEK

SUBJEK	SKOR	KATEGORI	SUBJEK	SKOR	KATEGORI	SUBJEK	SKOR	KATEGORI
1	84	SEDANG	29	112	SEDANG	57	94	SEDANG
2	107	SEDANG	30	95	SEDANG	58	90	SEDANG
3	106	SEDANG	31	94	SEDANG	59	84	SEDANG
4	103	SEDANG	32	127	TINGGI	60	95	SEDANG
5	111	SEDANG	33	108	SEDANG	61	97	SEDANG
6	83	RENDAH	34	124	TINGGI	62	91	SEDANG
7	95	SEDANG	35	109	SEDANG	63	111	SEDANG
8	92	SEDANG	36	62	RENDAH	64	116	TINGGI
9	103	SEDANG	37	82	RENDAH	65	92	SEDANG
10	104	SEDANG	38	133	TINGGI	66	83	RENDAH
11	126	TINGGI	39	97	SEDANG	67	101	SEDANG
12	84	SEDANG	40	94	SEDANG	68	127	TINGGI
13	104	SEDANG	41	116	TINGGI	69	118	TINGGI
14	94	SEDANG	42	94	SEDANG	70	111	SEDANG
15	114	TINGGI	43	104	SEDANG	71	100	SEDANG
16	110	SEDANG	44	86	SEDANG	72	96	SEDANG
17	119	TINGGI	45	82	RENDAH	73	72	RENDAH
18	94	SEDANG	46	100	SEDANG	74	104	SEDANG
19	99	SEDANG	47	101	SEDANG	75	77	RENDAH
20	95	SEDANG	48	78	RENDAH	76	67	RENDAH
21	88	SEDANG	49	124	TINGGI	77	77	RENDAH
22	106	SEDANG	50	91	SEDANG	78	101	SEDANG
23	90	SEDANG	51	96	SEDANG	79	96	SEDANG
24	109	SEDANG	52	108	SEDANG	80	105	SEDANG
25	72	RENDAH	53	98	SEDANG	81	97	SEDANG
26	101	SEDANG	54	88	SEDANG	82	121	TINGGI
27	75	RENDAH	55	98	SEDANG	83	104	SEDANG
28	72	RENDAH	56	95	SEDANG	84	99	SEDANG
Σ	TINGGI= 12 (14,3%)		SEDANG= 59 (70,2%)		RENDAH= 13 (15,5%)		TOTAL= 84 (100%)	

Lampiran 8: SURAT KETERANGAN PENELITIAN



PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 4 MALANG
(PUBLIC SENIOR HIGH SCHOOL)
Jl. Tugu Utara No. 1 Telp 0341- 325267, Fax 0341-321296 Malang
Website: www.sman4malang.sch.id email: info@sman4malang.sch.id
KodePos: 65111

SURAT KETERANGAN

No. 800/307/35.73.307/SMA 4/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Budi Prasetyo Utomo, S.Pd, M.Pd.
NIP : 196010101987031018
Pangkat/Gol. : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : Sofia Musyarrafah
NIM : 12410018
Program Studi : Pendidikan Psikologi
Jenjang : S1
Judul Penelitian : " Perbedaan Kecerdasan Emosi Siswa Berdasarkan Program Kelas dan Jenis Kelamin di SMAN 4 Malang SMAN 5 dan SMAN 8 Malang "

Telah melakukan penelitian di SMA Negeri 4 Malang Bulan Januari dan April 2016.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 30 Mei 2016



Budi Prasetyo Utomo, S.Pd, M.Pd
NIP. 196010101987031018



PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 5 MALANG
NSS: 301056101005 NPSN: 20533653
Jl. Tanimbar No 24 65117, Telp (0341) 364580, Fax (0341)348498
www.sman5malang.sch.id E - mail : inbox@sman5malang.sch.id



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 070/0496/35.73.307/SMAN5/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ANIS ISROFIN, M.Pd
NIP : 19630917 198702 2 001
Jabatan : Kepala Sekolah

menerangkan bahwa :

Nama : SOFIA MUSYARRAFAH
NIM : 12410018
Jenjang : S1
Program Studi : Psikologi
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

telah melakukan penelitian di SMA Negeri 5 Malang pada bulan Maret s.d. Mei tahun 2016 dengan judul "Perbedaan Kecerdasan Emosi Siswa Berdasarkan Program Kelas dan Jenis Kelamin di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang"

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 2 Juni 2016
Kepala Sekolah,

ANIS ISROFIN, M.Pd
NIP. 19630917 198702 2 001





PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 8 MALANG
JALAN. Veteran 37 TELEPON. (0341) 551096 FAXIMILE. (0341) 575795 MALANG
Website : www.sman8-mlg.sch.id E-mail : sman8malang@gmail.com



SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/388 35.73.307.08 / 2016

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Malang menerangkan :

Nama : Sofia Musyarrafah
NIM : 12410018
Program Studi : Psikologi
Mahasiswa : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

benar-benar telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 8 Malang pada bulan Maret - April 2016 dengan judul : "Perbedaan Kecerdasan Emosi Siswa Berdasarkan Program Kelas dan Jenis Kelamin di SMA Negeri 4 Malang , SMA Negeri 5 Malang, dan SMA Negeri 8 Malang "

Demikian surat penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 02 Juni 2016
Kepala Sekolah,

Dr. H. Moh. Sulthon, M.Pd
Pembina Utama Muda
NIP 19580101 198303 1 035